

**SATIRISME AGAMA DALAM PLATFORM VIDEO MEDIA SOSIAL**  
**Analisis Wacana Kritis Kanal Youtube Tretan Muslim “Last Hope Kitchen”**  
**Episode Memasak Babi dan Kurma**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**MUHAMMAD MIKAEL ATTHARIQ**

**17321121**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Skripsi**

**SATIRISME AGAMA DALAM PLATFORM VIDEO MEDIA SOSIAL**  
**Analisis Wacana Kritis Kanal Youtube Tretan Muslim “Last Hope Kitchen”**  
**Episode Memasak Babi dan Kurma**



Disusun Oleh

**MUHAMMAD MIKAEL ATTHARIQ**

**17321121**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan  
dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 27 Desember 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,

**Anang Hermawan, S.Sos., M.A.**  
**NIDN 0506067702**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Skripsi**

**SATIRISME AGAMA DALAM PLATFORM VIDEO MEDIA SOSIAL**  
**Analisis Wacana Kritis Kanal Youtube Tretan Muslim “Last Hope Kitchen”**  
**Episode Memasak Babi dan Kurma**

Disusun Oleh

**MUHAMMAD MIKAEL ATTHARIQ**

**17321121**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 27 Desember 2021

Dewan Penguji:

1. Ketua: Anang Hermawan, S.Sos., M.A.  
NIDN 0506067702

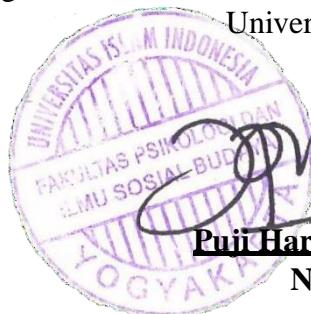


2. Anggota: Dr. Subhan Afifi, S.Sos., M.Si.  
NIDN 0528097401



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



**Puji Harivanti, S.Sos., M.I.Kom.**  
NIDN 0529098201

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Mikael Atthariq  
Nomor Mahasiswa : 17321121

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 25 November 2021

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a 1000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERA TEMPEL' and 'Rp 1000'. The signature is written in a cursive style.

Muhammad Mikael Atthariq

NIM 17321121

## MOTTO

Katakanlah: “Hai hamba-hamba ku yang melampui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. “Qs. Az-Zumar:53”

## PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Mamaku tersayang, May Riza Wayani.
2. Papaku yang hebat, Ir. Nizar Kasi.
3. Om Sena, tante Titiek, dan mas Rakha.
4. Kekasih dan teman hidup, Muthia Citra Safira.
5. Fahbil, Jais, Gery, Marcel, dan teman- teman seperjuangan.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Alhamdulillah adalah kata pertama diucapkan atas rasa syukur yang menggelora kepada sang pencipta. Atas izin Allah, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “Satirisme Agama dalam Platform Video Media Sosial: Analisis Wacana Kritis Kanal Youtube Tretan Muslim “*Last Hope Kitchen*” Episode Memasak Babi dan Kurma hingga akhir. Karya ini diharapkan sebagai pelengkap syarat mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Karya ini merupakan skripsi yang menelaah mengenai diskursus satir dalam konten Youtube Tretan Muslim dengan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Begitu banyak halangan dan rintangan yang menjadi bagian dari proses penulis untuk belajar banyak hal. Pemahaman yang terasa asing diketahui penulis tentu bukanlah proses yang mudah untuk dipelajari, namun berkat dorongan dan doa dari kedua orang tua, serta orang-orang yang mendukung penulis untuk tetap mengerjakan karya ilmiah ini hingga akhir. Oleh karena itu, perkenankan penulis memberikan salam hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Fuad Nashori, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Puji Hariyati, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Anang Hermawan, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk tetap menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Motivasi yang diberikan disela-sela proses bimbingan yang membuat penulis menjadi lebih bersemangat untuk terus belajar tekun dan selalu berdoa. Terima kasih banyak.
4. Bapak Subhan Afifi, selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan yang sangat berharga.
5. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu.
6. Mama dan papa yang selalu memberikan motivasi sekaligus penyemangat dan doa yang baik di kala mengalami keputusasaan dan merasa “jatuh”. Penulis yakin doa mama dan papa selalu menyelimuti di manapun dan apapun yang penulis lakukan. Mama dan papa tetap dan akan selalu menjadi bagian dari diri penulis.

7. Om Sena dan tante Titeik, serta mas Rakha yang telah memberikan dukungan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
8. Muthia Citra Safira, seorang yang tidak pernah lelah untuk mengingatkan akan “*deadline*” pengerjaan skripsi hingga akhirnya mencapai tahap terakhir. Tetaplah menjadi bagian dari diri penulis.
9. Sahabat-sahabat terdekat yang telah memberikan dukungan dan semangat.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas motivasi dan semangat dari pihak yang bersangkutan dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dalam pembuatan karya ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Yogyakarta, 23 Oktober 2021



Muhammad Mikael Atthariq

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritik .....	8
1. Memahami Liyan dalam Dinamika Sosial Keagamaan di Indonesia .....	11
2. Satirisme dalam Media Sosial .....	16
3. Pelecehan Agama dalam Komedi.....	20
4. Analisis Wacana Kritis untuk Membedah Konten Media Sosial .....	21
F. Metode Penelitian .....	27
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	27
2. Teknik Pengumpulan Data.....	27
3. Teknik Analisis Data .....	27
4. Unit Analisis.....	29
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....	35
A. Channel Youtube “Tretan Universe” .....	35
B. Tretan-Coki: Duo Komika Hingga Musuh Masyarakat.....	37
C. Coki Pardede .....	38
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....	39
A. Analisis Visual.....	39
B. Relasi Visual.....	46
C. Identitas Visual.....	48
BAB IV PEMBAHASAN.....	50
A. Satirisme Agama dalam Konten The Last Hope Kitchen .....	50
1. Representasi Debat Halal-Haram .....	52
2. Representasi “The Other” dan Kesenjangan Sosial di Masyarakat .....	53
3. Analisis Konteks: Pro dan Kontra Kacamata Pengguna Media Sosial...56	
B. Sistem Nilai Coki dan Tretan melalui The Last Hope Kitchen.....	57
1. Perspektif Islam terhadap Konten <i>Last Hope Kitchen</i> Episode Memasak Babi dan Kurma.....	59
C. Nilai-nilai Ideologis: Coki dan Muslim .....	60
1. Konteks: Reproduksi Pengetahuan, Ide, Sikap, Nilai Tentang Agnostisisme Coki yang Disajikan Melalui Satir.....	60



a.	Kekuasaan ( <i>Power</i> ) dalam Praktek Simbolik dan Komedi sebagai <i>Healing</i> Coki .....	61
	2. Ideologi Tretan Muslim: Radikal hingga Komedi.....	64
D.	Praktik Sosial Budaya ( <i>Sociocultural Practice</i> ).....	65
	1. Menyebarkan Konten Komedi Bukan Pada Tempatnya.....	67
a.	Klarifikasi Coki dan Tretan.....	69
BAB V PENUTUP .....		70
A.	Simpulan .....	70
B.	Keterbatasan Penelitian.....	71
C.	Saran/Rekomendasi .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....		73
BERITA ONLINE .....		77
DAFTAR LAMPIRAN.....		78



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Unit Analisis.....	30
<b>Tabel 3.1</b> Tretan memperkenalkan Daging Babi .....	39
<b>Tabel 3.2</b> Jokes satir Coki dan Muslim .....	40
<b>Tabel 3.3</b> Tretan Memperkenalkan Bahan Masakan.....	41
<b>Tabel 3.4</b> Satir Coki .....	43
<b>Tabel 3.5</b> Memasak Daging babi dan kurma .....	44
<b>Tabel 3.6</b> Satir: Kafir .....	45
<b>Tabel 3.7</b> Debat Halal dan Haram.....	47
<b>Tabel 3.8</b> Identitas Tretan dalam Konten <i>Last Hope Kitchen</i> .....	48



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b> Memperkenalkan daging babi.....	30
<b>Gambar 1.2</b> Satir Tretan .....	31
<b>Gambar 1.3</b> Coki memperagakan sembari melakukan satir .....	31
<b>Gambar 1.4</b> Tretan menunjuk daging babi yang akan dimasak .....	31
<b>Gambar 1.5</b> Tretan memperlihatkan bahan yang akan dicampur yaitu kurma dan madu .	31
<b>Gambar 1.6</b> Coki menunjuk kurma sembari mempertanyakan air zam-zam.....	32
<b>Gambar 1.7</b> Coki melakukan Satir dengan menunjuk diri nya sambil berkata “kafir” .....	32
<b>Gambar 1.8</b> Coki memotong daging babi.....	32
<b>Gambar 1.9</b> Tretan menunjuk jemuran yang dipakai sebagai wadah memasak .....	33
<b>Gambar 1.10</b> Coki bertanya kepada Tretan mengenai kurma yang menjadi haram atau babi menjadi halal .....	33
<b>Gambar 1.11</b> Tretan menunjuk sambil berbicara ”kurma tidak mau dimasak orang kafir”	34
<b>Gambar 1.12</b> Tretan menjelaskan identitasnya sebagai seorang Chef dalam kontennya ...	34
<b>Gambar 2.1</b> Youtube Channel Tretan Universe .....	35
<b>Gambar 2.2</b> Konten <i>Last Hope Kitchen</i> .....	36
<b>Gambar 2.3</b> Aditya/Tretan Muslim .....	37
<b>Gambar 2.4</b> Reza/Coki Pardede .....	38
<b>Gambar 3.1</b> memperkenalkan daging babi .....	39
<b>Gambar 3.2</b> Satir Tretan .....	40
<b>Gambar 3.3</b> Coki memperagakan sembari melakukan Satir.....	40
<b>Gambar 3.4</b> Tretan menunjuk daging babi sebagai bahan yang akan dimasak. ....	41
<b>Gambar 3.5</b> Tretan memperkenalkan campuran kurma dan madu .....	42
<b>Gambar 3.6</b> Coki menunjuk kurma sembari mempertanyakan air zam-zam.....	42
<b>Gambar 3.7</b> Coki melakukan Satir dengan menunjuk diri nya sambil berkata “kafir” .....	43
<b>Gambar 3.8</b> Coki memotong daging babi. ....	44
<b>Gambar 3.9</b> Tretan menunjuk Jemuran yang dipakai sebagai wadah memasak.....	45
<b>Gambar 3.10</b> Tretan menunjuk sambil berbicara ”kurma tidak mau dimasak orang kafir”	46
<b>Gambar 3.11</b> Coki bertanya kepada Tretan mengenai kurma yang menjadi haram atau babi menjadi halal. ....	47
<b>Gambar 3.12</b> Tretan menjelaskan identitasnya sebagai seorang <i>Chef</i> dalam kontennya. ....	48
<b>Gambar 4.1</b> Debat Halal-Haram.....	52

**Gambar 4.2** Satir Tretan dan Coki .....53  
**Gambar 4.3** Satir Coki.....54



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 .....	78
Lampiran 2 .....	78
Lampiran 3 .....	78
Lampiran 4 .....	78
Lampiran 5 .....	78



## ABSTRAK

**Atthariq, Muhammad Mikael. (2021). *Satirisme Agama dalam Platform Video Media Sosial: Analisis Wacana Kritis Kanal Youtube Tretan Muslim “Last Hope Kitchen” Episode Memasak Babi dan Kurma.* (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Satir memiliki hubungan yang erat dengan komedi. Salah satu satir yang cukup menyita perhatian publik adalah konten *Last Hope Kitchen* Episode memasak babi dan kurma oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede melalui kanal Youtubenanya, “Tretan Universe”. Konten tersebut diyakini mengandung unsur satir yang dihadapkan pada nilai-nilai suatu keyakinan dan diduga menista agama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali praktik satir terhadap nilai-nilai keyakinan yang terkandung di dalam konten video tersebut. Tidak hanya itu, peneliti juga tertarik dalam menganalisis terkait ideologi dari kedua komika yang mendorong terciptanya konten tersebut.

Dalam menelaah secara mendalam, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif kritis dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis Norman Fairclough dipandang sebagai metode dalam mengkaji dimensi kebahasaan dan konteks yang meliputi tulisan, ucapan, dan perilaku dengan tujuan dan praktik tertentu. Kerangka teori yang digunakan berangkat dari konsep memahami liyan dalam dinamika keagamaan di Indonesia guna menelisik konteks di dalam memasak tersebut, media sosial yang berperan sebagai medium satir, serta membedah media sosial dengan melihat analisis wacana kritis dari Fairclough.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa satir divisualkan oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede memparodikan masakan babi dan kurma sebagai bagian dari simbol dari keyakinan, seperti dialog-dialog satir secara langsung meliputi: kafir, halal dan haram, *gesture* atau gaya bahasa, dan busana yang dikenakan oleh Coki. Praktik ideologi yang tersampaikan pada konten tersebut menyiratkan ideologi Tretan dan Coki dalam memandang “dunia” tercipta, termasuk dalam komedi. Agnostisisme yang dianut Coki menjadikannya sebagai ideologi dalam mereproduksi ide, sikap, dan pengetahuan mengenai keresahan di dalam masyarakat dan disajikan melalui satir parodi. Sedangkan Tretan memiliki pandangan ideologi yang terkonstruksi dari lingkungan kecilnya atas keyakinan tertentu.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Satir, Ideologi, Agnostik.

## ABSTRACT

*Atthariq, Muhammad Mikael. (2021). Religious Satirism in Social Media Video Platforms: Critical Discourse Analysis of Muslim Tretan Youtube Channel "Last Hope Kitchen" Cooking Episode of Pork and Dates. (Bachelor Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.*

*Satire has a close relationship with comedy. One of the satire that caught the public's attention was the Last Hope Kitchen Episode content of cooking pork and dates by Tretan Muslim and Coki Pardede through their Youtube channel, "Tretan Universe". The content is believed to contain satirical elements that are confronted with the values of a belief and insulting religion. Therefore, researchers are interested in exploring the practice of satire on the values of belief contained in the video content. Not only that, the researcher is also interested in analyzing the ideologies of the two comics that drive the creation of the content.*

*In analyzing it in depth, the researcher uses a critical qualitative approach with Norman Fairclough's critical discourse analysis method. Norman Fairclough's critical discourse analysis is seen as a method in examining the dimensions of language and context which include writing, speech, and behavior with specific goals and practices. The theoretical framework used departs from the concept of understanding the other in religious dynamics in Indonesia in order to examine the context in cooking, social media that acts as a satirical medium, and dissect social media by looking at the critical discourse analysis of Fairclough.*

*The results of the study concluded that the satire visualized by Tretan Muslim and Coki Pardede parodied pork and dates as part of a symbol of belief, such as direct satirical dialogues including: infidel, halal and haram, gesture or style of language, and clothing worn by Coki . The ideological practice conveyed in the content implies Tretan and Coki's ideology in seeing the "world" created, including in comedy. Coki's agnosticism makes it an ideology in reproducing ideas, attitudes, and knowledge about unrest in society and is presented through parody satire. Meanwhile, Tretan has an ideological view that is constructed from his small environment based on certain beliefs.*

**Keywords:** *Critical Discourse Analysis, Satire, Ideology, Agnostic.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Satirisme atau lebih dikenal satir merupakan sebuah karya sastra yang tercipta dari cemoohan, dusta, atau perasaan muak terhadap kebodohan manusia atau ketimpangan kehidupan sosial sebagai bahan tawa yang bertujuan sebagai kritik sosial. Satir diartikan sebagai metode dalam mengkritik atas kesalahan seseorang. Hal tersebut tertuang dalam *Oxford Dictionary*, bahwa satire memiliki fungsi sebagai kritik (Berger, 1997). Di Indonesia, satir seringkali digunakan dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang politik yang digunakan untuk menyerang antar kubu politik, dan yang terbaru bahwa satir digunakan dalam bentuk komedi. Komedi satir memberikan ruang dalam berkritik namun dengan cara yang ringan tetapi tajam dalam menyorot fenomena tertentu di lingkungan sekitar manusia.

Teknologi saat ini telah menjadi sarana sebagai medium daripada satir. Kecanggihan teknologi dan afiliasinya dengan internet memiliki kelebihan dalam mengakses dan untuk bermedia sosial. Hopkins (2008) berpendapat mengenai istilah media sosial sebagai platform *New Media* yang terdiri atas berbagai sistem, seperti FriendFeed, Facebook, dan sistem lainnya yang terhubung dengan jejaring sosial. Media sosial atau sistem jejaring sosial di setiap masa mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu media sosial atau jejaring sosial yang saat ini terkenal yaitu Youtube (Simarmata, 2006). Youtube merupakan sebuah situs yang berisikan berbagai macam konten berupa video yang dapat dikirim oleh siapa saja tanpa ada batasan apapun. Video yang ditampilkan di dalam Youtube biasanya berupa klip musik, film, TV, dan konten audiovisual yang dibuat oleh para pengguna nya sendiri (Tjanatjantia, 2013).

Selain untuk berbagai informasi, Youtube dapat dijadikan sebagai mata pencaharian baru bagi masyarakat melalui unggahan konten yang menarik dan menghasilkan uang. Hingga tahun 2020, sebanyak 1,9 miliar pengguna Youtube di dunia dengan 80% penontonnya berada di luar Amerika Serikat dengan 62% penonton pria dan sisanya adalah wanita serta sebanyak 76 bahasa yang digunakan dalam Youtube ([Tempo.co.id](http://Tempo.co.id)). Indonesia tidak kalah dalam memeriahkan platform



Youtube, yaitu sebanyak 93 juta penonton di Indonesia dengan rentang usia 18 tahun yang menonton video di Youtube setiap bulannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh para konten kreator di Indonesia yang sebagian dari mereka telah mencapai jutaan *subscriber*, bahkan 600 kanal di Indonesia telah memiliki 1 juta *subscriber* ([www.Tek.id](http://www.Tek.id)).

Tren positif lainnya yang mempengaruhi lonjakan tersebut adalah konten-konten yang beragam dan memiliki banyak pilihan yang ditampilkan oleh para kreator sehingga mudah menarik minat penonton. Konten-konten yang diminati antara lain otomotif, edukasi, memasak, *gaming*, dan drama korea dengan persentase lebih dari 80% peningkatan terhadap minat pada konten edukasi, 130% minat *subscriber* dalam penelusuran terhadap drama korea, dan 100% terhadap minat pencarian kue atau *cookies* selama bulan April atau selama PSBB 2020. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa platform Youtube telah menjadi situs yang menyediakan berbagai macam konten video yang dapat diakses dengan internet dan paling banyak dikunjungi oleh hampir seluruh masyarakat dunia. Tren yang melekat pada Youtube tidak dapat terlepas dari fungsi pemanfaatannya, yaitu sebagai informasi, berita, hiburan, permainan, dan pendidikan. Fungsi tersebut merupakan esensi yang ada pada struktur platform Youtube ([www.Tek.id](http://www.Tek.id)).

Dalam diskursus media baru, Youtube menjadi bagian dari platform media publik yang memiliki fungsi umum sebagai penyaji informasi, hiburan, dan pendidikan. Faiqah (2016) mengatakan Youtube memiliki keunggulan dalam mengakses segala keperluan masyarakat. Terlebih, generasi milenial sangat terbantu dalam menunjukkan eksistensi dirinya dengan berbagai bakat atau kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, Youtube memiliki pengaruh yang cukup signifikan dibanding media elektronik lainnya, seperti televisi dan radio. Beragam konten video dengan akses yang tak terbatas memungkinkan perhatian masyarakat lebih tertuju pada Youtube sebagai wadah informasi dibanding televisi dan radio.

Dari berbagai kanal di Youtube, saluran komedi menjadi salah satu varian yang popularitasnya cukup tinggi dan banyak diminati seluruh lapisan masyarakat yang menginginkan adanya varian baru dalam komedi. Salah satunya adalah kanal

Tretan Universe dimiliki oleh Tretan Muslim yang dikenal sebagai komika dari *Stand Up Comedy* yang diselenggarakan oleh KompasTV. Tretan Universe saat ini telah memiliki 1,13 juta *subscriber* dengan lebih dari 130 ribu penonton di setiap konten video nya. Berbagai macam kalangan telah diundang hampir setiap konten video nya, dimulai dari kalangan komika, seorang *Chef*, dan lain-lain. Bersama dengan Coki Pardede yang memiliki profesi sebagai komika dan salah satu pendiri dari Majelis Lucu Indonesia (MLI) yang menampilkan konten-konten komedi.

Konten *Last Hope Kitchen* merupakan salah satu konten yang dimiliki Tretan dengan berisikan berbagai tutorial memasak dengan menggunakan campuran dari berbagai bahan-bahan masakan yang tidak biasa. Dalam setiap konten video yang ditampilkan, turut serta mengundang bintang tamu yang memiliki profesi yang sama, yaitu sebagai komika yang awam dikenal oleh masyarakat.

Hal ini bertujuan untuk menambah “daya tarik” yang diinginkan oleh Tretan. Selain memasak masakan dengan bahan yang tidak biasa, juga dibumbui oleh komedi yang berasal dari para komika tersebut. Akun Youtube bernama “Tretan Universe”, yang dimiliki oleh Muslim dengan berbagai konten video-video yang lucu, seperti video tutorial dalam memasak dengan diiringi candaan yang disebut sebagai “komedi hitam” dengan segala bahan komedi yang diselingi dengan bentuk satir. Cara tersebut dipandang sebagai bentuk dari pernyataan realitas yang ada secara terbuka. namun, tidak sedikit orang yang menonton dan menggemari komedi tersebut.

Pada Episode dari *Last Hope Kitchen* (LHK) tutorial memasak yang dilakukan dengan cara yang unik, yaitu daging babi dan kurma yang dicampur dengan puding dalam episode memasak “Puding Babi Saus Kurma”. Video yang berdurasi sekitar 20 menit tersebut menampilkan memasak dengan bahan daging babi dan kurma yang dilapisi dengan candaan ala komika. Namun, dalam beberapa adegan pada video tersebut ditampilkan ucapan-ucapan yang membuat masyarakat beropini dengan perkataan candaan yang dianggap merendahkan dan sensitif terhadap beberapa pihak. Padahal, relasi yang dibangun antara Tretan bersama dengan Coki terhadap para audiensnya adalah untuk membangun keberagaman dalam kehidupan ini. Sehingga dianggap bersinggungan dengan kultur sosial yang

ada di masyarakat. Sedangkan Coki, yang berada di dalam video tersebut sering berucap kata “Kafir” dengan nada satir yang mengarahkan pada diri nya sendiri.

Kata kafir sebagai salah satu bentuk satir secara terang-terangan yang ditujukan secara langsung kepada kelompok atau masyarakat non-muslim. Terlebih, Indonesia sudah banyak terjadi kasus kerusuhan sosial dikarenakan SARA (Suku, Agama, Ras, Antar lapisan masyarakat) dan hal tersebut sangat serupa dengan permusuhan, diskriminasi, konflik, dan sebagainya (Kholifah, 2014). Unsur Agama menjadi polemik yang sangat sensitif dan mudah menimbulkan pertikaian di tengah lapisan masyarakat. Masyarakat saat ini terpecah pada mayoritas lebih dominan dibanding minoritas. Minoritas yang dimaksud adalah masyarakat yang tergolong didasari atas perbedaan keyakinan. Sehingga dalam segala bidang yang menyangkut dengan sentimen terhadap suatu agama, baik dalam berbicara maupun dalam bekomedial membuat suatu kelompok menjadi “sensitif”.

Setelah video tersebut ditayangkan, banyak yang beropini bahwa keduabahan makanan yang dicampur tersebut merupakan simbol dari masing-masing agama yang dianut oleh Muslim dan Coki. Penggunaan kalimat-kalimat dalam percakapan yang dilakukan antara Muslim dengan Coki yang meskipun hanya merupakan candaan ala komika, namun video tersebut tersebar dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Salah satu ucapan yang dilontarkan pada video tersebut di menit 3:32 oleh Coki saat mengulangi ucapan yang diucap oleh Muslim pertama kali, yaitu “coba, ini alkurma, al-madu, al-babi al haram, al-kafir.. hahahaha...” sambil menunjukkan jari ke arah diri nya sendiri. Banyak yang berkomentar mengenai obrolan yang dilakukan oleh Tretan dan Coki adalah sebuah komedi, yakni “dark komedi” atau humor gelap. humor ini berisikan mengenai candaan-candaan yang bernada satir. Sesuatu hal yang mengerikan atau ketidaksetaraan sosial yang menyangkut ke dalam berbagai aspek dan disalurkan menjadi sebuah komedi atau humor.

Ust. Derry Sulaiman adalah yang pertama bereaksi terhadap konten video tersebut. beliau merasa keduanya sudah keterlaluan dan menistakan agama. Bersumber dari berita [akurat.co](http://akurat.co), dalam unggahan video Instagram milik Ust. Derry, beliau berucap, “*Siapa orang ini? Kurang ajar. Ingin ngetop agama kita di olok-*

*olok... tolong info alamat rumah 2 orang ini ya. Ingin dengar langsung lawakannya (yang tak lucu sama sekali)..”* lebih lanjut, Ust tersebut berdalih bahwa konten memasak babi dan kurma telah mengolok-olok agama Islam. Kasus tersebut pun menyeret keduanya dan menjadi incaran organisasi masyarakat keyakinan tertentu. Akibatnya, mereka harus mengungsi ke rumah teman karena menjadi “buronan” ormas keagamaan (Sumber: [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com)). Tidak diketahui secara pasti siapa yang melaporkan dan organisasi masyarakat apa yang mengecam hingga berusaha mencari Tretan dan Coki.

Meskipun video asli telah terhapus dari konten Tretan, namun banyak khalayak yang melihat video milik Tretan menciptakan pro dan kontra melalui komentar warganet yang rata-rata mengatasnamakan agama. Banyak warganet yang membela dengan beropini bahwa kurma tidak memiliki agama dan hal tersebut merupakan bagian dari komedi satir yang tidak memiliki batasan dalam berkومي. Namun, banyak yang menyayangkan hal tersebut diangkat dan di upload kedalam media massa sebagai konsumsi umum yang manakala gaya berkومي tersebut dirasa asing dan tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya yang melekat pada masyarakat.

Mereka yang pro dengan video tersebut memandang bahwa tidak ada unsur yang menyinggung seperangkat keyakinan dalam video tersebut dan kedua tokoh yang ditampilkan memang sedang memroyeksikan bagaimana aliran *Dark Comedy* itu bekerja. Sedangkan bagi warganet yang kontra akan konten tersebut, menyayangkan bila wacana yang merupakan bentuk simbolik dari keyakinan tersebut dibawakan sebagai bahan lelucon atau candaan yang menimbulkan tawa. Selain menciptakan kontroversi, peneliti melihat bahwa terkandung nilai ideologis yang ingin disampaikan oleh Tretan dan Coki melalui aliran “kومي kelam” atau yang dikenal sebagai *Dark Comedy*. Sehingga, tokoh yang berada dalam konten tersebut, yaitu Tretan dan Coki berani untuk merepresentasikan sisi kelam dari keyakinan Islam, seperti kata kafir, halal-haram dan api neraka dengan daging babi

Selain itu, kومي beraliran satir mungkin tidak asing bagi sebagian besar masyarakat. Kendati demikian, satir yang dibungkus oleh setting dark comedy mungkin jarang ditemukan. Apalagi unsur yang dikandung dalam kومي ‘kelam’ tersebut berada dalam setting sosial masyarakat yang mayoritas memiliki

sensitivitas tinggi pada isu keberagaman. Sehingga, penulis tertarik untuk meneliti mengapa genre komedi hitam menjadi konten video yang dibuat dan bagaimana suatu kritik dari kehidupan sosial melalui lisan maupun tulisan dalam sebuah media.

Konten Youtube dapat diandaikan sebagai praktik sosial yang dilatari oleh berbagai faktor, di antaranya latar historis kemunculan konten video dan nilai-nilai ideologis para tokoh di dalam konten video tersebut. Untuk mengungkap hal tersebut, diperlukan analisis wacana yang kritis dengan memiliki ciri khas, yaitu memahami suatu makna melalui konteks yang mengiringinya. Salah satu analisis wacana yang dipakai, yaitu dengan menggunakan konsep analisis wacana Norman Fairclough dengan tiga dimensi analisisnya, yakni analisis teks, analisis praktik kewacanaan, dan analisis sosial kultural (Eriyanto, 2001:286).

Dalam penelitian ini, pemilihan kalimat-kalimat yang dianggap sebagai salah satu bentuk satir dalam video *Last Hope Kitchen* yang dibintangi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede dapat dijadikan sebagai pandangan analisis wacana yang kritis, berpandangan pada teks, percakapan, sebagai praktik dalam nilai-nilai yang mencerminkan misi tertentu (Eriyanto, 2001:12).

Peneliti menilai bahwa konten *Last Hope Kitchen* Episode memasak babi dan kurma yang dibalut *Dark Comedy* secara satir telah menerobos nilai-nilai yang dalam hal ini adalah keyakinan dalam Islam. Meskipun bercanda adalah bagian dari naluri atau "Fitrah" manusia. Namun, hendaknya etika menjadi esensi yang dijunjung tinggi oleh setiap manusia. Terlebih, dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat (11) telah memberi petunjuk larangan bagi setiap manusia, yaitu mengolok-olok atau menghina suatu kaum. Kemudian, surat At-Taubah ayat (65-66) juga memberi pernyataan mengenai siapa saja yang memperolok Tuhan (Allah SWT), ayat-ayat-Nya dan Rasulnya hanya untuk bersenda gurau atau bermain-main saja, maka termasuk kepada golongan murtad atau kafir. Agama dengan segala pedoman didalamnya merupakan hal yang sakral dan bahkan tidak diperbolehkan untuk di bercandai. Apalagi dikemas secara lawakan yang bertujuan untuk menyebarkan rasa tawa, namun menyakiti atau membuat orang lain tersinggung.

Dengan demikian, didapatkan bahwa urgensi dari penelitian ini adalah bagaimana proses dari satir yang diwacanakan dalam konten Youtube *Last Hope*

*Kitchen* berkorelasi dengan nilai-nilai keyakinan berserta nilai-nilai ideologi yang tertanam pada diri pembuat kata dalam agenda wacana tersebut.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi satirisme agama diwacanakan dalam konten Youtube *Last Hope Kitchen* Episode memasak babi dan kurma?
2. Bagaimana nilai ideologis tokoh-tokoh dalam konten Youtube *Last Hope Kitchen* direpresentasikan dalam Episode memasak babi dan kurma?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan praktik satir terhadap nilai agama diwacanakan dalam konten Youtube *Last Hope Kitchen* Episode memasak babi dan kurma.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai ideologis tokoh-tokoh dalam konten Youtube *Last Hope Kitchen* Episode memasak babi dan kurma.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini.

##### **1. Manfaat Akademis**

Manfaat akademis yang diharapkan hasil penelitian akan berguna sebagai bahan rujukan dan pengetahuan dalam penelitian selanjutnya. Khususnya, terhadap perkembangan komunikasi mengenai analisis wacana kritis pada media baru mengenai praktik Satirisme dalam konten Youtube Last Hope Kitchen. Sebagai bahan rujukan mengenai komunikasi dalam media sosial dan analisis isi dan teks media.

##### **2. Manfaat Sosial**

Manfaat sosial pada hasil penelitian ini yaitu dapat memberikan pandangan kepada masyarakat mengenai satir yang dikemas dengan komedi kelam dan dampaknya terhadap publik. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah kajian riset mengenai satirisme yang terkandung dalam konten Youtube dengan pengemasan yang berbeda dan bagaimana suatu isu dengan penggunaan bahasa yang tabu dapat terangkat dan dikonsumsi oleh masyarakat.

## E. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini memiliki beberapa acuan yang terdiri dari hasil-hasil penelitian terdahulu dalam mendukung penelitian yang terkait. Jurnal yang berjudul “Kontroversi Video Last Hope Kitchen Episode Puding Babi Kurma di Youtube (Analisis Unsur SARA Semiotika Charles Sanders Peirce)” yang diteliti oleh Murwanti Fajar Yani dan Rini Riyantini pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan menafsirkan unsur-unsur SARA dalam episode Last Hope Kitchen memasak kurma daging babi. Penelitian ini menggunakan teori wacana, ruang publik, analisis wacana kritis, dan semiotika.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Teknik dalam menganalisis video berdasarkan trikotomi semiotik, yaitu tanda, objek, dan interpretasi. Hasil penelitian ini adalah tanda-tanda percakapan dan gerakan, serta objek dalam bentuk simbol yang ditampilkan dalam video menghasilkan makna yang ditampilkan oleh Tretan dan Coki. Video bergenre komedi gelap yang masih sangat jarang ditampilkan di Indonesia dan berisi elemen SARA.

Konten komedi yang mengusung unsur agama di dalamnya sangat sensitif untuk rakyat Indonesia. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya meneliti mengenai kontroversi dari Last Hope Kitchen pada episode Puding Babi Kurma di Youtube yang dibintangi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede. Penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian di teliti menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Karena, dalam analisis wacana kritis, individu tidak dianggap sebagai subyek yang netral. Dengan kata lain, individu-individu tidak dapat menafsirkan secara bebas dan sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di dalam masyarakat.

Jurnal kedua mengenai Bahasa satir dalam Meme Media Sosial yang diteliti oleh Ni Nyoman Ayu Suciartini pada tahun 2019. Jurnal tersebut meneliti tentang bagaimana gaya satir dilakukan dengan maksud mengungkapkan sindiran dan kritik secara luas. Isu yang diangkat pada penelitian ini, yaitu satir digunakan dalam bentuk *meme*. Fokus penelitian ini adalah mengutarakan bagaimana satir politik

diwacanakan di media sosial dalam bentuk *meme*. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah meninjau lebih dalam wacana satir yang tertuang dalam bentuk teks-teks bergambar atau teks murni dalam *meme* di media sosial. Penelitian menjadi lebih menarik karena satir dalam bentuk *meme* digunakan sebagai bentuk respons dari budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan dengan penggunaan wacana yang absurd sehingga mampu memunculkan wacana yang baru.

Penelitian tersebut menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang berlandaskan pada wacana yang berupa perkataan secara lisan dan tertulis atau rangkaian tindak tutur. Hasil dari analisis tersebut, didapatkan bahwa satir dalam bentuk *meme* di media sosial digunakan untuk menyindir dan menyampaikan kritik mengenai hal-hal atau isu tertentu yang menjadi sorotan dan dapat mempengaruhi media sosial hingga dunia nyata. *Meme* bukan hanya sebuah teks yang kosong atau pasif, melainkan dipandang sebagai bentuk strategi yang sesuai dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat sehingga bergerak secara dinamis melalui satir.

Relevansi penelitian tersebut adalah fokus penelitian yang meninjau bagaimana satir diwacanakan di dalam media sosial dalam bentuk *meme*. Peneliti juga meninjau gaya satir terhadap nilai-nilai agama yang diwacanakan oleh dua komika, yaitu Tretan dan Coki melalui gaya bahasa yang disampaikan melalui medium Youtube. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian yang sama dengan peneliti, yaitu menggunakan penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai landasan dalam mengidentifikasi bentuk satir di dalam media sosial. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang diteliti adalah peneliti meninjau lebih dalam mengenai satir yang mempengaruhi nilai agama yang diwacanakan serta nilai ideologis para tokoh dalam konten Youtube *Last Hope Kitchen* direpresentasikan dalam memasak babi dan kurma.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nur Annisa Prastiwi pada tahun 2021 dengan judul Wacana Humor Satiris dalam Video *Last Hope Kitchen* Episode Puding Babi Saus Kurma di Youtube. Penelitian tersebut memandang bahwa humor terus berkembang dengan melewati berbagai macam masalah dalam kehidupan. Sehingga, humor dirasa tidak lagi menjadi tempat untuk menghibur saja, melainkan menjadi kunci utama yang efektif dalam menyampaikan suatu kritik terhadap realita sosial. Tujuan penelitian tersebut tentu ingin memunculkan sisi subjektif



pemikiran manusia. Penelitian tersebut terfokus pada dua hal, yaitu wujud humor dan menemukan wacana humor yang satiris pada video Puding Babi Saus Kurma. Data analisis yang dikumpulkan oleh peneliti tersebut adalah *scene* yang ditranskrip sebagai bahan yang digunakan untuk analisis, dan dikaji dengan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dalam mengidentifikasi wacana yang ada pada video tersebut. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian tersebut adalah ditemukannya wujud humor satiris, yaitu penggunaan kata, sindiran, makna ironi, dan kemustahilan. Konteks sosial pada penelitian tersebut berkaitan dengan situasi dan perkembangan masyarakat dengan kasus intoleran dan isu SARA di Indonesia.

Relevansi penelitian tersebut memiliki bentuk yang sama dengan penelitian yang sedang diteliti. Dimulai dari variabel yang dianalisis, yaitu konten Youtube *Last Hope Kitchen* Episode puding babi saus kurma. Dan variabel selanjutnya adalah satiris atau satir pada video tersebut. Namun, perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dikerjakan adalah analisis penelitian tersebut menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, sedangkan peneliti menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fairclough meyakini bahwa wacana yang lahir dalam bentuk tutur, pemakaian kata, dan tulisan merupakan bagian dari praktik sosial dan gejala-gejala sosial, sehingga bahasa diyakini memiliki muatan ideologi tertentu.

Dalam melihat Youtube sebagai platform media sosial dengan berbagai konten video yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat dunia, peneliti berpedoman pada penelitian sebelumnya mengenai Youtube dalam jurnal “Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas MAKASSARVIDGRAM” yang diteliti oleh Fatty Faiqah dkk. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunitas MakassarVidgram memanfaatkan Youtube sebagai sarana komunikasi dan mengetahui kelebihan dan kekurangan Youtube sebagai sarana komunikasi bagi komunitas MakassarVidgram.

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan metode *New Media* sebagai landasan teori. Hasil dari penelitian tersebut, didapatkan bahwa pemanfaatan Youtube sebagai sarana komunikasi bagi komunitas MakassarVidgram masuk ke dalam kategori cukup membantu. Juga ditemukan mengenai respon dari pengguna atau para informan mengenai kelebihan dan

kekurangan Youtube yang lebih merespon kelebihan nya dibanding kekurangan, sehingga dinilai bahwa Youtube memiliki nilai efisien dan efektif sebagai sarana komunikasi dalam komunitas tersebut.

Kekurangan dan kelebihan yang dijelaskan melalui jurnal tersebut dapat peneliti jadikan sebagai rujukan dalam menilai bagaimana keefektifan dan keefisien Youtube sebagai sarana komunikasi antar individu dan kelompok. Terlebih, Youtube tidak memiliki aturan yang secara transparan yang mengatur perihal tayangan-tayangan yang beredar di Youtube, sehingga masyarakat bebas dalam mengupload dan memberikan komentar atas konten yang beredar di setiap kanal Youtube yang ada.

### **1. Memahami Liyan dalam Dinamika Sosial Keagamaan di Indonesia**

Fawaizul Umam, dalam jurnal nya menerangkan tentang konsep *the other* (liyan) atau *the others* (paraliyan) berasal dari pemaknaan oleh Galib dalam catatannya, *poscolonial studies*. Pandangan mengenai “ke-yang-lain-an” atau “*otherness*” berdasar pada perilaku egosentrisme yang menjadikan diri sebagai pusat yang unggul dari segala hal di banding “*the others*” (Makarand, 2009). Pandangan ini secara langsung mengkonstruksi semua pengetahuan mengenai “*the others*” sehingga tidak hanya menjadi dasar dalam memandang secara “paraliyan” dan diperlakukan secara berbeda dengan “elit kelompok”. Orang tersebut dapat memberi “sinyal” dengan memberi jarak sebagai subjek dengan mengobjekkan “*the others*” sehingga memberi dampak munculnya oposisi, keterasingan, dan pemecahan atau pemisahan.

Dalam ruang lingkup hubungan antarkelompok keagamaan, adanya relasi kuasa yang berpatokan pada ideologi pengetahuan keagamaan tertentu dengan menaruh pengetahuan keagamaan “yang lain” sebagai materi yang harus ditundukkan. Sehingga, tercipta sistem kepercayaan diri didapuk sebagai yang paling benar. Tidak ada jalan keluar bagi “yang lain” selain menyesuaikan dengan konstruksi sistem kepercayaan seseorang atau akan di beri stigma “sesat-menyimpang”. Menganggap keyakinan akan diri seseorang lebih tinggi dan yang paling benar. Sehingga menganggap yang lain adalah salah, dan memunculkan esensi “bahagia” sebagai bagian dari tabiat naluri di setiap anggota pemeluk

kepercayaan. Namun adanya, bagi pemeluk keyakinan mayoritas percaya, bahwa pilihan tersebut secara sadar akan keyakinan kelompok lain adalah “salah” dan para penganut keyakinan tersebut harus “diselamatkan”.

Bahkan dalam menyikapi kelompok keagamaan lain atau *the others*, bagi pengikut “pro-penyەرagaman” memandang keyakinan tersebut adalah salah dan hal tersebut perlu “d disesuaikan” menjadi keyakinan seorang yang dianggap “lurus dan benar”. Dalam keyakinan mayoritas, terdapat kajian tentang berbagai hal, seperti pengertian Islam, muslim, dan mukmin, fasiq, dan *zindiq* yang tentu setiap para penganut keyakinan mayoritas mengetahui akan kajian tersebut. Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu* yang memiliki arti tunduk, berserah dan patuh. Dalam terminologi, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara khusus. Sehingga seseorang yang beragama Islam memiliki makna yakni berserah diri, tunduk kepada Allah dan mengikuti Rasulullah SAW. Muslim adalah sebutan kepada orang Islam atau yang beragama Islam. Surat Ali-Imran (19) pun menyatakan bahwa sesungguhnya hanya Islam adalah agama yang Allah terima.

Hadits shahih Imam Bukhari nomor.48 mengatakan bahwa Islam diterangkan sebagai seseorang yang telah melaksanakan Syahadat, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan merupakan bagian dari Islam; Iman adalah bentuk kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab nya, nabi dan rasul, hari kiamat, serta takdir yang baik dan buruk. Mukmin adalah sebutan bagi orang muslim yang beriman kepada Allah SWT dan menjalankan segala syariat-Nya. Seorang muslim belum tentu adalah seorang mukmin, dan seorang mukmin tentu adalah muslim yang beriman. Mukmin yang sejati adalah mereka yang pandai menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Hal tersebut didukung dengan menilik penyebutan ayat Al-Qur’an dengan sebutan “*amanu*” atau “orang yang beriman” dan diikuti dengan “*wa’amilu al-salihat*” yang artinya “melakukan kebaikan” (Muzakky, Atieq and S., 2020).

Konsep mukmin sejati merupakan pembahasan yang substansial, sehingga setiap anggota pemeluk keyakinan mayoritas berlomba-lomba untuk menyatakan diri sebagai golongan yang paling benar. Tidak semua muslim adalah mereka yang beriman, bahkan muslim hanya sebuah “label” untuk menutupi kemunafikan

seseorang. Mereka yang telah masuk kedalam kemunafikan disebut *zindiq*. *Zindiq* berasal dari bahasa parsi dan berkembang ke dalam bahasa Arab. Terdapat jurnal yang menyatakan melalui perspektif bahasa bahwa perkataan *zindiq* telah ada sebagai perkataan "*tazan(k)dakah*" yang memiliki arti seorang ateis atau *freethinker*. Ada juga perkataan "*zan(k)dakah*" yang juga memiliki arti seorang ateis.

Kedua perkataan tersebut menitikberatkan pada seorang yang tidak boleh dipercayai atau dikenal berfaham ateisme dan termasuk kepada kelompok *freethinker* (Hans and J., 1960). Perkataan *zindiq* dapat ditafsirkan kepada individu yang sesat atau yang tidak mempercayai agama Allah SWT. julukan tersebut ditunjukkan kepada orang yang tersesat, baik iman ataupun menyimpang dari ajaran agama (C.M and Choy, 1998). Istilah *zindiq* dapat di maknakan sebagai berikut; *Pertama*, seseorang yang tidak mengakui atas kebesaran Allah SWT sebagai Yang Maha Pencipta dan Esa. *Kedua*, seseorang dikatakan kafir namun tidak menentang anggota pemeluk ajaran Islam dan dikenal dengan kafir *zimmi*. *Ketiga*, seseorang yang berfaham ateisme atau *freethinker*.

Berkaitan dengan istilah *zindiq*, Ibn Hanbal memandang bahwa istilah tersebut serupa dengan *bid'ah* (berdusta) dan *ilhad* (kufur atau kafir). beliau menolak golongan *zindiq* dalam memporak-porandakan ajaran Islam (Ridwan, 1999). *Zindiq* telah menjadi salah satu kosakata umat Islam saat memasuki budaya Persia. Kemudian, pengaruh Hellenisme, yaitu menempatkan idelisme dan intelektualisme kepada derajat yang tinggi, sehingga hal tersebut muncul dan menjadi metode berpikir secara rasional atau yang lebih dikenal "*Al-mantiq*". Kaum Sunni dan Hanbali memandang bahwa *nas* adalah satu-satunya sumber pemikiran, sementara logika atau semantik bukanlah suatu keharusan pada masa nabi, sahabat, dan tabi'in. Sehingga, para pemikir falsafah Islam terdahulu dianggap sebagai kafir atau *zindiq* (Nasution, 1988). Dengan demikian, *zindiq* memiliki persamaan dengan kafir.

Agama Islam sejak lama telah memberikan sebuah peringatan untuk tidak abai terhadap stigma terhadap seseorang yang dituduh kafir. Al-Qur'an dalam surat An-Nisa ayat 94. Allah SWT menyampaikan bahwa dalam mengidentifikasi suatu informasi, hendaknya tidak lalai dalam menuduh seseorang sebagai orang yang

tidak beriman (dikutip dari *Al-Hikmah Al-Qur'an 30 Juz dan Terjemahannya. Diponegoro 4,2004*) yang memiliki arti: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi(berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam” kepadamu: “Kamu bukan seorang mukmin” (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia. Karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu juga keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu. Maka telitilah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Istilah kafir yang telah melekat dengan “paraliyan” atau “*the others*” telah ada pada masa dakwah Rasulullah SAW dan bahkan tidak sekali disebutkan dalam kitab suci umat Islam, Al-Qur'an. Secara etimologi, kafir terdiri dari *ka, fa, ra* yang artinya adalah menutupi (Galib, 2016). Ibnu Mandzur memiliki pendapat mengenai kafir atau *kufr* yang dikelompokan sebagai berikut: (1) tidak beriman; (2) tidak bersyukur; (3) mengabaikan kepatuhan terhadap Allah SWT; (4) mengenal akan keberadaan Allah SWT, secara akal dan hati nya, tetapi sungkan memeluk agama-Nya (Mandzur, 2009). Para ulama saat ini berpendapat bahwa kafir adalah seseorang yang tidak meyakini keesaan Allah SWT dan menolak ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Namun, Asghar Ali yang berdasarkan pada teologi pembebasan berpendapat bahwa penafsiran kafir bukan hanya tidak meyakini esensi religius, dimana kafir diinterpretasikan sebagai seorang yang tidak hanya memiliki tingkat keimanan formal, seperti beriman kepada Allah SWT, rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, melainkan seseorang yang turut serta dalam menindas golongan yang lemah dan tidak turut dalam mengimplementasikan keadilan sosial (Engineer, 2016).

Mohammed Yunis berpendapat dalam bukunya mengenai *Politik Pengkafiran dan Petaka Kaum Beriman*, bahwa tuduhan atau pemberian cap kafir didasarkan pada diri seseorang terhadap kejahatan hak asasi manusia. Sebuah sanksi hukum murtad, berangkat dari sebab-sebab yang politis, sehingga dimanfaatkan para ulama untuk kebutuhan politik mereka dalam mengadili para penentang sistem (Yunis, 2006). Dalam hal ini, terlihat sebuah perbedaan antara kafir *zindiq* atau kafir *zimmi* dengan kafir. perbedaan tersebut terlihat dari penafsiran istilah bahwa kafir *zindiq* adalah seorang yang kafir namun tidak

menentang anggota pemeluk ajaran Islam, sedangkan Pemaknaan kafir secara luas adalah penindasan atau lawan daripada keimanan yang lebih menggambarkan kasih sayang, kedamaian, dan kesejahteraan. Kafir mensimbolkan masyarakat yang tidak mengakui tuhan, yakni Allah SWT. Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam Al-Qur'an Ali Imran (ayat 21 – 22) yang mengatakan bahwa tidak mengakui Allah SWT adalah tuhan yang Esa.

Seorang mukmin sejati tidak akan dengan mudah menghina atau menyalahkan kelompok atau “*the others*”. Tentu perbedaan adalah hal yang mustahil untuk dihilangkan dari dunia. Hidup berdampingan, baik dengan sesama muslim maupun non-muslim adalah bentuk keindahan yang dijadikan cerminan yang baik tanpa memandang Suku, Agama, Ras, dan Budaya. Hendaknya, sebagai mukmin yang baik mengetahui tanggung jawab terhadap menjaga kerukunan dengan memberikan ruang suara dalam rangka menuju peradaban dan kemajuan. Sebagaimana Al-Qur'an memberikan perintah untuk saling memaafkan atas segala kesalahan dan bersikap lemah lembut terhadap sesama muslim atau non-muslim untuk menjaga nilai toleransi (Zamawi, Bullah and Zubaidah, 2019).

Toleransi dapat dimaknai sebagai bentuk kebebasan dalam segala keberagaman yang ada. Dalam kajian toleransi, terdapat unsur-unsur pembentuk toleransi (Hasyim, 1979) sebagai berikut: *Pertama*, diakuinya hak setiap manusia sebagai pondasi dasar dalam memahami lintas budaya yang berbeda, agama, dan kultur sosial masyarakat. *Kedua*, memunculkan sikap rasa menghormati terhadap kepercayaan yang di imani orang lain. *Ketiga*, menerima akan adanya perbedaan dengan melakukan citra yang jujur dan menjunjung kesopansantunan terhadap golongan atau kelompok masyarakat lainnya.

Dalam relasi sosial keagamaan, suatu waktu istilah kafir itu bersifat netral dan tidak mengundang masalah manakala berada di ruang-ruang eksklusif atau di dalam kelompoknya, misalnya dalam kajian fikih Islam, atau di forum-forum pendidikan agama Islam (pengajian, kajian akademik, sekolah Islam). Namun bisa sangat mengundang masalah manakala dinarasikan di ruang publik (mimbar-mimbar bebas, media elektronik atau media sosial), khususnya dalam konteks hubungan antarumat beragama. Hal tersebut bertujuan untuk mengelola

keberagaman disamping untuk terus menggiatkan reorientasi dakwah dalam menguatkan kesadaran toleran dan rasa solidaritas terhadap keberagaman

## 2. Satirisme dalam Media Sosial

Media sosial memiliki peran yang sangat penting disamping sebagai teknologi informasi dan komunikasi, juga sebagai penghubung kepada para pengguna nya melalui jaringan internet kepada “dunia baru” yang biasa disebut sebagai dunia maya. Van Dijk (dalam Suciningsih, 2019) berpendapat bahwa media sosial adalah medium dengan berbasis internet dan memiliki kemampuan menghubungkan setiap pengguna nya tanpa batas ruang dan waktu. Media sosial memiliki kegunaan sebagai penyedia kebutuhan berupa informasi atau penyedia layanan komunikasi.

Peranan media sosial dalam hal ini adalah kebebasan dalam berbagi informasi dan komunikasi menjadi suatu kemudahan dalam kehidupan. Setiap pengguna memiliki kebebasan yang mutlak dalam berbagi informasi atau dalam mengemukakan pendapatnya melalui platform sosial media. Bahkan, media sosial mampu memberikan efek *push-and-pull* di mana terdapat hubungan satiris politik, masyarakat dan pemerintah (Suprayuni and Juwariyah, 2019). Media online dapat dijadikan alat dalam berbagai hal, seperti aksi propaganda yang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bawaslu (RI, 2020), Media sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

*Pertama*, Transparan, media sosial memiliki keterbukaan ruang informasi dengan menimbang bahwa konten yang telah di bagi ke media sosial adalah komoditas bagi publik dunia maya. *Kedua*, Multi opini. Media sosial tentu tidak terikat pada peraturan, sehingga setiap orang memiliki kebebasan dalam membuat suatu konten, baik secara tulisan maupun dalam bentuk video, berargumen atau mengutarakan pendapatnya. *Ketiga*, Multi form, adalah sajian informasi dalam berbagai ragam, seperti konten dan channel, serta berbentuk sosial media press release atau video news release. *Keempat*, Relasi, yakni menghubungkan antara pengguna-pengguna kedalam satu jaringan yang sama dalam rangka menjalin

komunikasi. Komunitas jejaring sosial tentu memiliki peranan yang penting mempengaruhi orang lain di dalam khalayak mayanya.

Youtube merupakan salah satu platform digital media sosial yang berisikan konten-konten video menarik. Disamping sebagai sarana informasi dan berkomunikasi, para pengguna yang memiliki akun Youtube dapat menghasilkan uang dengan hanya mengupload konten video saja dan meraih subscriber atau penonton sebanyak-banyaknya. Youtube yang merupakan produk dari media baru tentu memiliki kelebihan tersendiri dibanding media elektronik yang berasal dari produk media lama, salah satunya adalah tidak ada batasan dalam memilih berbagai konten yang ingin ditonton, dan setiap orang memiliki kebebasan dalam mengemukakan ide atau berkreasi sesuka hati mereka.

Sebagai media sosial, Youtube tidak terlepas dari peran nya sebagai sebuah forum atau tempat bertemu nya orang-orang untuk saling terhubung, memberikan informasi ataupun edukasi, dan berbagai macam ide kreatifitas yang tertuang kedalam konten-konten video (David, Sondakh and Harilama, 2017). Bahkan, dalam menunjang kreatifitas setiap pembuat konten, mereka semakin terpacu dengan adanya *moneytisasi* atau di mana Youtube memberikan sebuah “reward” atas banyaknya pengikut channel tersebut atau penonton terbanyak yang menonton setiap video yang dipublikasi. Dimulai mengenai konten olahraga, politik, pendidikan, agama, hingga hiburan seperti permainan dan lawakan. Lawakan seperti komedi saat ini menjadi pangsa pasar yang laku dan banyak diminati oleh para netizen, tak terkecuali aliran *dark comedy*.

*Dark Comedy* didefinisikan sebagai ‘cara memandang atau memperlakukan sesuatu yang lucu secara serius atau menyedihkan’. Humor gelap ditandai oleh minat yang abnormal dan tidak sehat dalam subjek yang mengganggu dan tidak menyenangkan terutama kematian, penyakit, ataupun hal-hal tabu. Hubungan kuat terlihat jelas di antara konsep humor agresif, kekerasan komedi, satir, dan komedi lengkap.

Satirisme merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang menampilkan efek perasaan tidak menyenangkan dengan gaya menyindir, mengolok-olok dalam rangka melecehkan suatu kebodohan dengan tertawa. Satir yang merupakan bentuk dari satirisme adalah gaya bahasa yang ditunjukkan sebagai argumen yang berisi



kritik sosial secara langsung atau tidak langsung (fertobhades dalam: <https://fertobhades.wordpress.com/2007/11/29/satir-yang-menyindir/>.) Satir tentu bertujuan sebagai kritik sosial atau sesuatu yang ingin disampaikan berupa pesan tertentu, namun memiliki efek yang provokatif di dalam proses konsumsi pesan tersebut. bersumber dari ([CNNIndonesia.com](http://CNNIndonesia.com)) di tahun 2015, terdapat kasus penembakan di Paris, Perancis terhadap majalah satir “Charlie Hebdo”. Majalah yang terkenal karena cemoohan nya terhadap agama, baik Islam maupun agama lainnya. Kebebasan berekspresi yang dijunjung tinggi dan motto “*laicitte*” atau “sekulerisme yang dipegang teguh” menjadi faktor utama muncul nya satirisme. Sehingga, membuat kaum Islam radikal melakukan tindakan teror atas berita atau karikatur hinaan terhadap keagamaan. Bahkan, setelah penyerangan tersebut, majalah satir tersebut menerbitkan kartun Nabi Muhammad memegang tulisan, “*Je Suis Charlie*” atau “Saya Charlie” dan tulisan tambahan “semua dimaafkan”.

Dalam proses penyampaian pesan, satir selalu berbentuk pesan yang provokatif dengan tema yang tabu atau isu bersifat sosial. Penggunaan tema yang kontroversial bertujuan agar dapat meningkatkan perhatian biasanya disebut sebagai iklan tabu atau provokatif, yang merupakan dua konsep dengan sedikit berbeda arti. Sedangkan provokasi adalah strategi yang diterapkan untuk memenuhi tujuan mengejutkan penonton dengan melanggar batas-batas konteks yang dianggap tabu sebagai tema yang digunakan untuk sampai pada efek ini.

Dalam kamus bahasa Indonesia, satir dimaknai sebagai bentuk komedi kebijaksanaan sekaligus kebodohan yang ditampilkan sebagai kelucuan. Teradopsi dari istilah Inggris *satire*, satir dapat mewujudkan dalam perkataan yang mengandung unsur kritik. Hal tersebut disampaikan oleh Gunnarsdottir mengenai satir, yaitu “*A work or manner that blends a censori us attitude with humor and wit for improving human institutions or humanity*” (Harmon dalam Gunnarsdottir, 2009). Sehingga bentuk satir memiliki macam bentuk, yakni sarkasme, ironi, dan berbentuk parodi. Diyakini bahwa *Stand Up Comedy* adalah aliran yang paling memudahkan penyampaian fakta-fakta serta kebenaran yang sulit disampaikan (Husnil and Pragiwaksono, 2017). Pandji dalam buku nya “*Persisten*”, Metode satir telah dipopulerkan di Amerika oleh komedian Chris Rock sebagai pelopor pertama

komedi dengan mengangkat isu kritik sosial terhadap kasus rasisme yang dialami oleh warga kulit hitam.

Satir adalah sebuah konsep yang baru dan merupakan bentuk dari pagelaran komedi modern. Komedi tersebut dikenal dalam dunia *Stand Up Comedy*, di mana dibawakan oleh seseorang bersama dengan materi nya yang mengandung pesan-pesan tertentu dan bertujuan untuk ditertawakan sebagai bentuk dari keberhasilan proses penyampaian pesan (Papana, 2016). Pertunjukan komedi tidak hanya bertujuan untuk membuat para penonton untuk tertawa sebagai salah satu nilai dari komedi itu sendiri, melainkan bagaimana suatu komedi dapat tercipta dari suatu kegelisahan, dan bahkan membuat seseorang menyadari pesan yang dimaksud oleh komika. sehingga, secara implisit memiliki makna tertentu (Stott, 2004).

Lebeoeuf (dalam Nuryanah, 2017) mengatakan perihal karakteristik satir secara umum: *Pertama*, satir berisi kritik. Kritik dalam satir berisi tentang diskriminasi, perilaku, kesenjangan, dan hal-hal lain yang mengarah pada kelemahan manusia. Tujuannya adalah sebagai bentuk perhatian khusus dalam memberikan solusi perubahan sosial; *Kedua*, satir berkarakter ironi. Ironi digunakan sebagai bentuk humor yang mengiringi satir dalam menunjukkan permasalahan atau isu yang akan dikritik; Selanjutnya, satir bersifat Implisit. Isu yang akan dijadikan sebagai kritikan ditunjukkan tidak dengan terang-terangan. Maksudnya, isu, fenomena atau seseorang yang akan di kritik di dekonstruksi di dalam Satir dengan pembawaan yang *absurd*, terkesan berlebihan, bahkan keluar dari konteks umumnya.

Satir seringkali dikaitkan dengan parodi. Satir merupakan genre yang berbentuk formal dari kritikan dan mengandung unsur estetika sebagai hiburan yang merupakan bentuk dari parodi. Dalam unsur-unsur satir oleh Abrams (dalam Nuryanah, 2017) digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, Ironi. Merupakan suatu wacana yang menyatakan ketidaksesuain atau ketimpangan berupa tragedi atau perkataan yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Terdiri dari beberapa jenis: *Sarcasm*, adalah bentuk ejekan, hinaan, atau cemoohan yang buruk dengan tujuan merendahkan seseorang secara langsung dan tidak langsung. *Kedua*, Humor. Humor adalah perkataan yang dapat memancing rasa orang untuk tertawa.

Umumnya humor kalam adalah perasaan senang diatas orang lain terhadap penderitaan dan kekurangan yang dimiliki orang tersebut.

### 3. Pelecehan Agama dalam Komedi

Humor atau komedi tentu tidak dapat terlepas dari komoditas bagi masyarakat Indonesia. *Stand Up Comedy* menjadi media komedi yang baru dengan menawarkan materi lucu yang biasa terangkat dari sisi kehidupan komika(komedian) yang membawakan. Namun, muncul lawakan yang dianggap berbau SARA dengan menyinggung keyakinan agama, khusus nya agama Islam. Konten memasak babi dan kurma yang dibawakan oleh Tretan dan Coki adalah salah satu dari konten komedi yang dalam materinya, dibawakan dengan menyinggung keyakinan Islam. Dalam pedoman Islam, merupakan sebuah bahaya bagi seseorang yang melecehkan atau mengolok-olok perangkat atau simbol keyakinan.

Hadits yang berasal dari Abu Daud mengenai bahaya membuat lawakan, yaitu: *“Celakalah orang yang berbicara kemudian dia berdusta agar suatu kaum tertawa karenanya. Kecelakaan untuknya. Kecelakaan untuknya”* (HR. Abu Daud No. 4990 dan Tirmidzi No. 2315. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini **hasan**) (Tuasikal, 2014). Lebih lanjut, hal tersebut hukumnya sangat berat

jika sampai menciptakan permusuhan atau perpecahan di antara manusia dan bahaya bagi antar agama. Syaikh Abdurrahman As-Sa’di rahimahullah menjelaskan bahwa, *“mengolok-olok dalam agama, ayatt Al-Qur’an dan Rasul-Nya termasuk kekafiran yang bisa mengeluarkan (diri) dari Islam. Karena, agama ini dibangun di atas pengagungan kepada Allah, Agama dan Rasul-Nya”*. Bentuk pelecehan terhadap simbolisasi agama tampaknya kian meramaikan dunia komedi.

Di tahun 2018, terdapat komika Ge Pamungkas yang dianggap menyinggung persoalan banjir dikaitkan dengan keyakinan, dan Joshua Suherman yang melakukan komedi satir dimana dia menyebut salah satu anggota girlband yang kalah pamor dengan anggota lain hanya karena mayoritas(Islam). Seorang mukmin tentu diharuskan berpikir sejenak sebelum berkata dan bertindak. Hal tersebut pun merupakan cerminan daripada akhlak. Rasulullah SAW adalah manusia yang memberikan teladan dan adab-adab ketika bercanda. Bersumber dari [Hidayatullah.com](http://Hidayatullah.com), beberapa adab yang dilihat, antara lain;

*Pertama*, jauhi dusta. Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa saat berbicara, ditekankan untuk selalu jujur. Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya aku juga bercanda, namun aku tidak mengatakan kecuali yang benar*”. Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda, “*Celakalah seorang yang berbicara dusta untuk membuat orang tertawa, celakalah dia, ccelakalah dia*” (HR. Ahmad); *Kedua*, jauhi kata-kata bathil. Bercanda tidak jarang memunculkan perselisihan. Oleh karena itu, berbicara yang baik adalah hal yang harus dijunjung tinggi, termasuk saat seseorang sedang bergurau; *Ketiga*, tidak banyak tertawa. Tertawa yang berlebihan mencerminkan akhlak yang tidak baik. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa, “*janganlah kalian banyak tertawa. Sesungguhnya banyak tawa dapat mematikan hati.*” (HR. Tirmidzi); *Keempat*, jangan menghina dan mempermainkan agama. Berhulu pada surat At-Taubah ayat (65) bahwa menyinggung persoalan agama dalam senda gurau adalah hal yang tidak baik dan dilarang. Allah SWT, ayat-ayat sebagai pedoman hidup, dan rasul-Nya serta pedoman-pedoman lain yang berada pada ajaran agama merupakan hal yang “sakral” dan tidak dapat ditolerir.

### **3. Analisis Wacana Kritis untuk Membedah Konten Media Sosial**

Analisis Wacana Kritis memandang bahwa wacana tidak hanya sebagaikajian dalam memahami bahasa atau teks. Analisis wacana kritis lebih mendalam dan memiliki konteks. Konteks yang dimaksud adalah bahasa yang dapat diartikan memiliki muatan dan tujuan dalam praktik tertentu, termasuk memiliki suatu makna kekuasaan di dalamnya (Eriyanto, 2012).

Norman Fairclough dan Wodak memiliki persepsi yang sama dalam memandang analisis wacana, seperti pemakaian kata, tutur, dan sebagai tulisan merupakan bagian dari praktik sosial serta gejala-gejala sosial dan analisis wacana kritis saling berkaitan. Norman Fairclough menyatakan bahwa dengan bahasadalam berkehidupan sosial digunakan sebagai alat dalam menyampaikan pesan. Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan bersifat ideologi, yaitu berhubungan dengan siapa yang menyampaikan pesan tersebut. Artinya, untuk memahami hal tersebut, suatu teks atau bahasa dapat diketahui makna dari teks, penerimaan, dan efek sosialnya.

Fairclough menjelaskan mengenai ideologi dalam analisis wacana kritis mengungkap bagaimana penyebab terjadinya perselisihan antara kelompok-kelompok sosial demi mempertahankan ideologi yang dimiliki setiap kelompok (Darma, 2014). Penggunaan suatu bahasa memiliki muatan ideologi tertentu. Dengan demikian, wacana dapat menciptakan jalinan kekuasaan yang tumpang-tindih antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, mayoritas dan minoritas yang mana perbedaan tersebut menghasilkan representasi yang muncul dari praktik sosial.

Eriyanto (Eriyanto, 2011) Karakteristik Analisis Wacana Kritis sebagai berikut:

Pertama, Tindakan. Merupakan hal yang pertama dalam wacana. Seseorang dalam berbicara atau berargumen, menulis memiliki maksud tertentu dan memiliki tujuan dalam berkata atau menulis. Wacana dapat dipahami dengan melakukan *action* secara sadar dan bentuk dari sebuah ekspresi.

Kedua, Konteks. Konteks terdiri dari latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipahami dengan proses produksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Menurut Guy Cook:

*“the main focus of discourse analysis in on language, it is not concerned with language alone. It also examine the context of communication: who is communicating with whom and why; in what condition of society and situation; through what medium; how different types of communication involved, and their relationship to each other”*

bahwa konteks komunikasi memandang: siapa yang mengkomunikasikan kepada siapa dan mengapa; jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; dan hubungan dari setiap masing-masing pihak (Cook, 1994).

Ketiga, Historis. Dalam memahami suatu teks tertentu, wacana harus diidentifikasi secara konteks historis. Wacana tidak dapat diteliti terlebih dahulu tanpa mengetahui konteks yang menyertainya. Sehingga sisi historis merupakan aspek yang penting dalam konteks wacana diproduksi.

Keempat, Kekuasaan. Setiap wacana yang tercipta dalam bentuk tertulis, lisan, tidak dilihat apakah hal tersebut seimbang atau netral. Karena setiap wacana

yang muncul merupakan suatu kekuatan kekuasaan yang saling beradu. Dengan demikian, wacana merupakan kekuasaan (*power*).

Kelima, Ideologi. Merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Teks, percakapan, dan lain-lain adalah salah satu bentuk dari praktik ideologi tertentu. Teori klasik mengatakan bahwa ideologi terbentuk oleh kelompok yang dominan guna mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted* (dibaca: diterima begitu saja). Van Dijk berpendapat bahwa fenomena tersebut adalah “kesadaran palsu”, bagaimana kelompok dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui kampanye disinformasi seperti agama tertentu yang menyebabkan suatu kerusuhan—contohnya adalah kerusuhan penistaan agama oleh Ahok—.

Wacana tidak dapat dilihat sebagai suatu yang terjadi secara alamiah, tapi setiap wacana justru memiliki ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Analisis wacana harus melihat bagaimana wacana dibentuk oleh kelompok-kelompok tertentu. Ideologi seseorang dapat diidentifikasi dari bagaimana teks dikemas, apakah orang tersebut feminis, kapitalis, sosialis, dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang menggabungkan pemahaman sosial dan politik, dan perubahan sosial. Fairclough menitikberatkan pada bahasa dengan membagi kedalam tiga dimensi, yaitu teks, praktik analisis, dan praktik sosial budaya (Eriyanto, 2012).

Dalam Fairclough dan Wodak (Fairclough and Wodak, 1997) menegaskan bahwa analisis wacana kritis menitikberatkan pada wacana (baik secara tersirat dan tertulis) yang menjadi praktik sosial sehingga menimbulkan efek ideasional atau representasi kata yang pada umumnya kata atau teks memiliki muatan ideologi, menciptakan hubungan yang tidak seimbang antara kelas sosial, seperti mayoritas dan minoritas. Dalam memahami suatu wacana, Fairclough memiliki persepsi bahwa suatu wacana atau teks tidak akan terlepas dari kepentingan yang bersifat bias. Dalam menemukan suatu fakta dibalik teks, penting untuk diidentifikasi dalam memproduksi teks, konsumsi teks, dan teks yang dipengaruhi aspek sosial budaya.

Menurut Fairclough, teks dapat dipahami dalam berbagai tingkatan. Dalam analisis wacana, teks hanya dilihat sebagai kajian dalam kebahasaan. Namun, hal

tersebut berseberangan dengan analisis wacana kritis yang melihat teks bukan hanya sebagai bentuk dari sebuah objek melainkan bagaimana sebuah teks memiliki hubungan antar makna tertentu. Teks dapat dilihat dari tiga unsur, yakni representasi, relasi, dan identitas. Unsur-unsur tersebut merupakan dasar dari model analisis wacana Fairclough.

Selain teks, Fairclough juga mengklaim representasi atau ideasional melihat bagaimana individu, kelompok, dan tindakan dan ditunjukkan ke dalam teks. Menurut Fairclough, representasi dilihat melalui seseorang, kelompok atau gagasan yang ditunjukkan ke dalam anak kalimat kemudian digabung antar anak kalimat.

Representasi anak kalimat. Aspek representasi anak kalimat dapat berasal dari individu, kelompok, atau berupa gagasan yang dijadikan ke dalam sebuah teks. Dalam menginterpretasikan anak kalimat, maka penulis melihat dari dua hal, yaitu kosakata (*Vocabulary*) dan tata bahasa (*Grammar*). Kosakata dapat dikaji dalam analisis wacana kritis, seperti kosakata yang ditampilkan dengan tujuan tertentu atau menggambarkan suatu makna terselubung. Kosakata dapat dikatakan sebagai realitas yang dijadikan sebagai bahasa. Pada penelitian ini, kosakata sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas bentukan tertentu. Sebagai contoh, orang atau kelompok miskin dapat dikatakan miskin, tidak punya, tidak mampu, kelompok tertindas atau kelompok terpinggirkan. Semua kata atau metafora tersebut menciptakan asosiasi tertentu pada realitas yang dituju.

Penggunaan kata miskin, tidak mampu, dan kurang beruntung menjadikan persoalan kemiskinan memiliki batasan hanya pada persoalan rakyat miskin saja dan mereka sendirilah yang menentukan dan menyebabkan kemiskinan. Sebaliknya, persoalan mengenai kata kelompok terpinggirkan atau kelompok tertindas tidak hanya melihat kepada persoalan kemiskinan saja, melainkan menyorot pada struktur sosial yang timpang. Dengan demikian, pilihan kata bukan hanya menimbulkan realitas yang berbeda, tetapi juga bagaimana realitas yang sama dapat dibahasakan secara berbeda.

*Grammar* atau tata bahasa. Tata bahasa dalam analisis wacana kritis Fairclough dimaknakan sebagai struktur dalam merepresentasikan makna ideasional atau ideologi dan pengalaman. Dalam hal ini, pemakai bahasa dapat

memilih perihal seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu hendak ditampilkan sebagai sebuah tindakan(action) atau sebagai peristiwa (event).sebagai contoh, kata “memperkosakan” adalah sebuah kata tindakan yang dilakukan oleh pelaku, tetapi jika kata tersebut diganti menjadi “pemeriksaan” kata tersebut merujuk kepada suatu peristiwa. Pengalaman direfleksikan berbagai kejadian, seperti pengalaman mental, fisik, verbal, dan perilaku. Pengalaman dapat terbentuk melalui sirkumstan. Sirkumstan adalah keadaan lingkungan baik secara fisik dan non-fisik pada suatu fenomena.

Fairlough (dalam Badara, 2012) menjelaskan bahwa analisis wacana terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *text*, *discourse praktice*, dan *social practice*:

*Text*, berhubungan dengan semantik, kosakata, tata kalimat, dan bagaimana antar kata dapat menjadi suatu makna atau pengertian; *Discourse praktice*, yang memiliki keterikatan dengan proses membuat dan mengkonsumsi pesan; *Social practice*, adalah dimensi yang memiliki konteks diluar teks.

Fairclough berusaha untuk menganalisa teks dengan tiga tradisi, yaitu tekstual, kewacanaan, dan produksi teks. Dimensi tekstual atau mikrostruktural menunjuk pada teks yang memiliki beberapa fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Representasi berhubungan dengan cara-cara dalam memunculkan realitas sosial kedalam teks. Analisis dimensi terdiri dari bentuk linguistik, seperti analisis kosa kata, semantik, dan tata bahasa. Dimensi kewacanaan atau mesostruktural adalah dimensi yang berperan dalam proses wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Praktik wacana adalah bagaimana cara dari pekerja media dalam membuat teks. Fairclough berpendapat bahwa analisis kewacanaan berguna dalam memahami proses pembuatan, penyebaran, dan mengkonsumsi teks. Tahap pertama, yaitu Produksi Teks. Di mana pada tahap produksi teks dilakukan dan di analisis oleh pelaku atau pihak yang terlibat dalam membuat teks tersebut. Teks yang telah diciptakan oleh pembuat teks semata-mata muncul dengan sendirinya, namun terdapat adanya kesepakatan antar pembuat teks dalam memproduksi teks tersebut kepada khalayak.

Tahap selanjutnya adalah Penyebaran Teks. Teks yang telah diproduksi akan masuk ke dalam tahap penyebaran. Di mana tahap penyebaran ini memperhatikan medium apa yang digunakan, apakah akan menggunakan media elektronik atau



media cetak, atau bahkan disebar ke dalam *new media*. Wacana yang akan disebar akan memiliki dampak yang berbeda pada media yang digunakan. Media baru yang telah berintegrasi dengan media sosial dan internet akan memiliki efek yang lebih besar dibandingkan dengan media-media lainnya. Tahap dalam proses kewacanaan yang terakhir adalah Konsumsi Teks. Tahap konsumsi teks lebih memfokuskan pada sasaran atau target yang dituju dalam menangkap atau mengkonsumsi wacana. Tingkat mengkonsumsi teks atau wacana berdampak lebih besar pada *new media*, seperti media sosial *Youtube, facebook*, dan lain nya dibandingkan dengan wacana yang dilakukan melalui media elektronik.

Media sosial menjadi sebuah medium atau wadah bagi para pengguna nya sebagai alat dalam berwacana secara makro. Artinya, tidak ada batasan bagi para pegiat sosial media dalam mengemukakan pendapat nya atau berbagi cara pandang nya terhadap dunia yang dikenal dengan "*worldview*". Sosial media memiliki peranan sebagai wadah dalam komunikasi antar pengirim dan penerima pesan secara instan. Teori *Powerfull Effects* (dalam Vivian, 2008) mendukung media sosial sebagai media yang memiliki pengaruh yang amat besar terhadap khalayak yang nenerima pesan. Pesan yang diunggah di dalam media sosial tentu memiliki struktur yang dapat membentuk pola pikir masyarakat mengenai sudut pandang tertentu mengenai suatu kasus.

Dengan demikian, pesan yang diterima lalu ditanggapi merupakan unsur yang mengandung wacana dan teks. Sebuah postingan atau unggahan yang dilakukan seseorang di dalam media sosial dan berhasil menyita warganet dalam merespons unggahan tersebut, merupakan sebuah keberhasilan seseorang dalam menciptakan suatu wacana yang didasari oleh ideologinya.

Media sosial tentu tidak terlepas dari kegunaan nya sebagai platform yang dapat diakses oleh seluruh warga dunia dengan internet sebagai perantara dalam mengakses berbagai sumber informasi dan dalam berkomunikasi. Relasi sebagai salah satu unsur media sosial memungkinkan sekelompok pengguna atau seseorang yang terkenal karena *viral* di dunia maya memiliki *power* atau daya yang besar dalam mempengaruhi khalayak yang mengikutinya melalui opini, ide, serta sudut pandang nya dalam melihat dunia atau yang disebut sebagai ideologi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode kualitatif digunakan sebagai bagian dari proses penelitian karena menghasilkan data deskriptif, seperti tulisan, ucapan, maupun perilaku yang dapat diinterpretasi dari subjek itu sendiri (Fuchran, 1998). Metode analisis wacana kritis dalam penelitian ini berfokus pada aspek konteks dan kebahasaan yang terkandung pada aspek tersebut. Konteks dalam hal ini merujuk pada penggunaan aspek kebahasaan digunakan untuk tujuan atau praktik tertentu.

Analisis representasi dalam teks pada video konten memasak di *Last Hope Kitchen* pada penelitian ini dilakukan dengan menafsirkan teks dialog yang berada pada video tersebut. Penelitian dilakukan sesuai dengan penafsiran peneliti, dengan menilik konteks kebahasaan, representasi dan wacana yang dibawa pada teks dalam video yang diteliti. Model analisis wacana kritis yang digunakan berasal dari Norman Fairclough dengan menganalisis teks menggunakan tiga fungsi teks, yaitu representasi, relasi, dan identifikasi (Fairclough, 1995).

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam menyelesaikan penelitian, terdapat beberapa proses yang akan peneliti lakukan untuk mendapatkan hasil penelitian. Proses pertama adalah pengumpulan data yang diambil dari 1 video Last Hope Kitchen pada episode. "Membuat Puding Babi by Tretan Musim dan Coki Pardede" pada konten Youtube *Tretan Universe*. Fokus pada video yang dijadikan objek penelitian adalah 12 (dua belas) adegan atau *scene* yang dijadikan referensi bagi peneliti demi terfokusnya penelitian ini. Pada video tersebut, terdapat beberapa dialog maupun visual yang menyinggung wacana kafir, halal, haram dan dikemas secara komedi satir. Selain itu, adanya unsur ideologi yang dimiliki pembuat kata dalam memobilisasi sebuah konteks atau makna dalam konten video tersebut. Sehingga dapat dibuktikan mengenai apa yang sedang menjadi fokus penelitian. Seluruh data yang akan diteliti menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough.

### **3. Teknik Analisis Data**

Proses ini menelaah teks dialog dan visual pada 12 adegan atau *scene* video tersebut secara satu persatu. Analisis wacana Fairclough mencakup kepada

beberapa bagian, yaitu analisis teks, praktik wacana, praktik sosial budaya, konsep satir terhadap keyakinan beragama, dan nilai ideologis yang terkandung pada pembuat teks.

#### **a. Analisis Teks**

Berdasarkan analisis teks Fairclough, terdapat tiga elemen dasar, yakni representasi, relasi, dan identitas. Representasi memandang bagaimana teks merujuk pada seseorang, kelompok, berdasar tindakan, dan kegiatan. Fairclough memandang bahwa terdapat dua hal representasi, yaitu anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat dalam menampilkan konteks, gagasan, seorang, dan kelompok (Eriyanto, 2001). Terdapat dua hal yang mempengaruhi suatu representasi ketika seseorang, kelompok, atau peristiwa di tampilkan dalam bentuk teks, yaitu tingkat kosakata (*vocabulary*) dan tata bahasa (*grammar*). Pemilihan bahasa menentukan apakah seseorang, kelompok atau kegiatan tertentu dapat ditampilkan sebagai sebuah tindakan atau peristiwa.

Relasi adalah hubungan dari antara partisipan yang berada dalam teks media dengan yang di perlihatkan dalam teks.. Media merupakan wadah atau sarana bermedia sosial, di mana semua khalayak umum, kelompok, berada pada satu masyarakat yang memiliki relasi dalam penyampaian pendapat serta gagasan dengan sudut pandang masing-masing (Martono, 2011). Relasi ditunjukkan sebagai pola hubungan antar partisipan yang ditampilkan dalam teks.

Identitas menjelaskan bagaimana penampilan tokoh di dalam teks video. Tokoh dapat diidentifikasi melalui penempatan diri tokoh tersebut dengan keadaan atau masalah sosial yang sedang terjadi, baik pengidentifikasian diri tokoh tersebut sebagai bagian dari khalayak atau mengidentifikasi dirinya secara independen dengan melihat gesture, dialog dan gaya bahasa yang digunakan (Martono, 2011).

Peneliti dapat menggali suatu realitas mengenai satir yang terbentuk pada video *Last Hope Kitchen* melalui teks dialog dan visual yang menggambarkan pada sebuah ideologi tertentu. Menjelaskan bagaimana Tretan dan Coki mengkonstruksi hubungan dengan para partisipan (baik secara formal dan informal, tertutup dan terbuka), bagaimana identitas tokoh terkonstruksi dan pembahasan yang dibahas pada video tersebut. Hal yang paling dasar berangkat dari penggunaan kata yang

menjembatani makna atau tindakan tertentu, penggunaan istilah “kafir” serta kata yang dapat berhubungan dengan berbagai macam makna atau konteks tertentu.

#### **b. Analisis Praktik Wacana**

Tahap analisis praktik wacana, merupakan dimensi yang berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi pesan. Proses produksi lebih kepada bagaimana sebuah kata dibuat oleh si tokoh atau pembuat teks yang beranjak dari pengetahuan, pengalaman, keadaan sosial, dan konteks yang melekat pada pembuat teks. Konsumsi teks lebih melekat pada pembaca atau khalayak yang mengkonsumsi teks berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial yang berbeda dari si pembuat teks.

Pada tahap praktik wacana, peneliti dapat mengetahui bagaimana praktik wacana diungkap dalam penggunaan kata satir dapat didistribusikan kepada khalayak baik secara lisan dan visual melalui proses produksi pesan dengan melihat cara teks tersebut diterima oleh khalayak. Tahap ini juga menelaah melalui beberapa konten yang mengundang kedua tokoh.

#### **c. Analisis Praktik Sosial Budaya**

Praktik sosial budaya berasumsi bahwa konteks sosial yang berasal dari luar media dapat mempengaruhi wacana yang tercipta. Tahapan ini dapat menentukan bagaimana teks dapat diproduksi dan dimengerti. Analisis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu didasari pada situasional, institusional, dan sosial (Fairclough, 1995).

Pada tahapan ini, analisis tersebut memiliki peranan secara langsung terhadap terciptanya suatu pesan. Peneliti menganalisis praktik sosial yang mempengaruhi konten Last Hope Kitchen Episode memasak kurma dan babi pada channel Tretan Universe dalam penyampaian pesan kepada masyarakat luas melalui sosial media, baik didasari kehidupan Tretan dan coki, lingkungan profesinya, dan budaya di lingkungan sekitarnya.

### **4. Unit Analisis**

Unit analisis terdiri dari 12 adegan selama video berlangsung bersamaan dengan dialog yang mengarah kepada bentuk satir dan kalimat atau kata yang menyinggung nilai-nilai sistem keyakinan. Video tersebut berdurasi 20 menit yang




di upload pada tanggal 20 Oktober 2018 melalui channel Youtube “Tretan Universe” yang kemudian dihapus setelah tersandung masalah penistaan agama.

Video tersebut dapat dilihat kembali setelah beberapa channel Youtube me-re-upload nya kembali dengan berbagai tujuan, ada yang menjadikan hal tersebut sebagai pembelajaran dalam beretika, juga ada yang me-re-upload kembali sebagai konsumsi hiburan.

**Tabel 1.1** Unit Analisis

Potongan Adegan	<i>Resume</i>
 <p data-bbox="419 1189 911 1330"><b>Gambar 1.1</b> Memperkenalkan daging babi <b>Menit 0:41-0:50</b></p>	<p data-bbox="959 745 1342 831">Tretan dan coki mengenalkan bahan masakan.</p>

Potongan Adegan	<i>Resume</i>
-----------------	---------------

	<p>Tretan dan Coki berdialog sembari melakukan aksi komedi nya dengan bahan makanan.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Gambar 1.2</b> Satir Tretan</p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 1.3</b> Coki memperagakan sembari melakukan satir</p> <p style="text-align: center;"><b>Menit 1:05-1:27</b></p>	
<p style="text-align: center;">Potongan Adegan</p>	<p style="text-align: center;"><i>Resume</i></p>
 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 1.4</b> Tretan menunjuk daging babi yang akan dimasak</p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 1.5</b> Tretan memperlihatkan bahan yang akan dicampur yaitu kurma dan madu</p>	<p>Tretan memperkenalkan bahan-bahan makanan yang akan di masak.</p>



**Gambar 1.6** Coki menunjuk kurma sembari mempertanyakan air zam-zam

**Menit 2:25-3:15**

Potongan Adegan

*Resume*



**Gambar 1.7** Coki melakukan Satir dengan menunjuk diri nya sambil berkata “kafir”

**Menit 3:33-3:40**

Potongan Adegan

Coki melakukan improvisasi komedi

*Resume*



**Gambar 1.8** Coki memotong daging babi

Tretan dan Coki mulai memasak.



**Gambar 1.9** Tretan menunjuk jemuran yang dipakai sebagai wadah memasak

**Menit 4:16-4:40**

Potongan Adegan

*Resume*



**Gambar 1.10** Coki bertanya kepada Tretan mengenai kurma yang menjadi haram atau babi menjadi halal



**Menit 6:53-7:20**

Potongan Adegan

Terjadi dialog antara Coki dan Muslim.

*Resume*



 <p><b>Gambar 1.11</b> Tretan menunjuk sambil berbicara ”kurma tidak mau dimasak orang kafir”</p> <p><b>Menit 10:20</b></p>	<p>Dialog Tretan dan Coki mengenai hasil masakan nya.</p>
<p>Potongan Adegan</p>	<p><i>Resume</i></p>
 <p><b>Gambar 1.12</b> Tretan menjelaskan identitasnya sebagai seorang Chef dalam kontennya</p> <p><b>Menit 18:06</b></p>	<p>Tretan menerangkan bahwa masakan yang dicampur berhasil dimasak nya.</p>

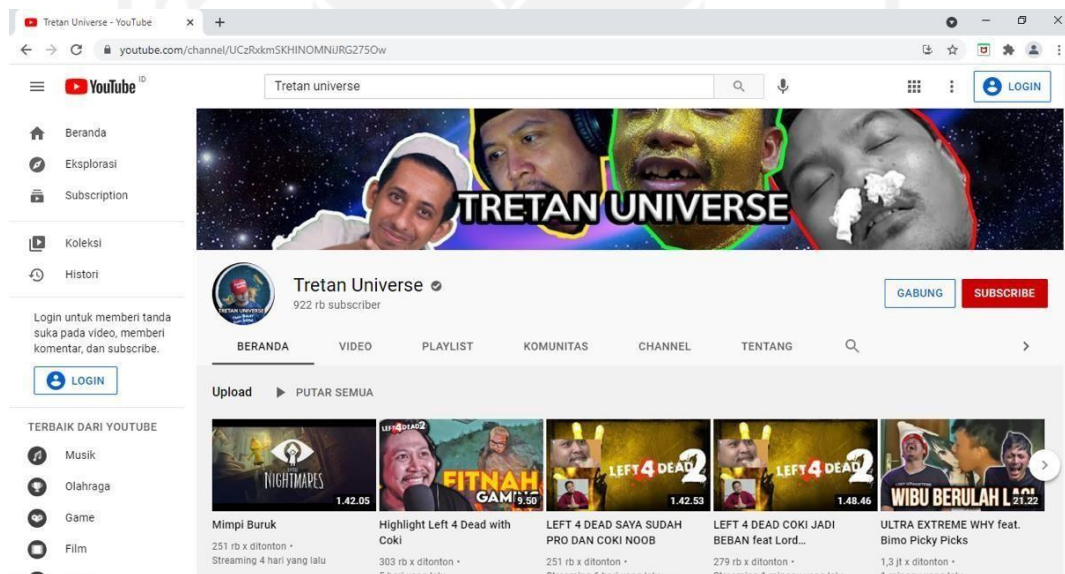
## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Channel Youtube “Tretan Universe”

Pada 18 April 2016, Tretan Muslim membuat akun Youtube dengan nama “Tretan Universe” dengan jumlah pengikut atau channel Youtubanya sebanyak 1,9 juta pengikut dan lebih dari 130 ribu penonton di setiap konten video yang dibuatnya. Channel tersebut berisi berbagai macam konten-konten yang diselimiti oleh komedi, seperti konten “Tretan *Barber Soup*”, di mana Tretan menjadi seorang tukang cukur, konten “*Croosfaith Culinary*”, di mana berisikan konten memakan makanan lintas budaya, seperti makanan Timur Tengah ataupun Barat, dan “*Last Hope Kitchen*”, di mana berisikan konten memasak makanan yang mahal namun dengan menggunakan bahan-bahan ala anak kost.

**Gambar 2.1** Youtube Channel Tretan Universe  
Sumber: Youtube.com



Hingga saat ini, Last Hope Kitchen kini telah berjumlah 44 video dengan peluncuran konten video pertama kali pada tanggal 18 April 2016 dengan judul konten “Last Hope Kitchen – Sashimi Chicken and Gurami” di mana bahan-bahan yang digunakan sangat berbeda jauh dengan bahan yang seharusnya digunakan. Dalam penyayangan konten memasak nya, seringkali mengundang beberapa

kalangan komika atau sesama Youtuber, di antaranya Pandu Winoto, Yudha Keling, Rahmet Roman Picisan, Coki Anwar, dan Coki Pardede untuk menjadi bintang tamu pada kontennya tersebut.

Kemudian berbagai konten memasak lainnya di upload pada medium Youtube, hingga pada tanggal 20 Oktober 2018, terdapat konten Last Hope Kitchen yang menjadi buah bibir para masyarakat maya. Berawal dari konten memasak dengan pencampuran kedua bahan yakni kurma dan babi serta mengundang Coki pardede yang berasal dari Majelis Lucu Indonesia. Selama proses memasak yang dibawa candaan yang bernada satir atau gurauan yang dinilai mengarah kepada salah satu hukum dalam agama islam. Hal ini mengundang banyak atensi atas candaan yang dipandang telah melecehkan agama Islam. Baik secara penyampaian selama dalam memasak, perkataan-perkataan yang di ucapkan, serta bahasa tubuh yang diperagakkan oleh Coki dan Tretan memicu berbagai macam perspektif yang muncul pada masyarakat secara keseluruhan.



**Gambar 2.2** Konten *Last Hope Kitchen*  
Sumber: [Youtube.com/Last Hope Kitchen](https://www.youtube.com/Last Hope Kitchen)

Pada video yang berdurasi 20 menit lebih tersebut, Coki dan Tretan berbicara dengan nada yang satir mengenai apakah babi jika di campur dengan kurma akan menjadi mualaf, atau Coki yang beberapa kali mengeluarkan kata “kafir” dan “neraka” sebagai pernyataan terhadap seseorang yang mengkonsumsi daging babi dicap sebagai kafir dan akan masuk neraka. Segala perkataan dan bahasa tubuh yang dilakukan oleh Tretan dan Coki adalah bagian dari *dark comedy* atau Humor gelap, di mana sebuah lelucon atau gurauan diangkat dari keresahan yang dialami

oleh sebagian masyarakat atau si pemberi pesan itu sendiri (dalam hal ini Coki dan Tretan) dengan bahan percakapan yang bernada satir, bersinggungan dengan norma SARA, dan beberapa kalimat yang dirasa tabu bagi beberapa khalayak.

## B. Tretan-Coki: Duo Komika Hingga Musuh Masyarakat

“...tidak bakat menjadi orang kafir... memotong makanan khas nya sendiri(daging babi)...” (Cuplikan menit 4:16) saat melihat Coki memotong daging babi pada konten video memasak *Last Hope Kitchen*.

Tretan memiliki nama asli bernama Aditya Muslim, merupakan seorang komika asal madura yang lahir pada 10 Maret 1991 di Bangkalan, Jawa Timur. Tretan yang telah berumur 30 tahun, sebelum dikenal sebagai komika dari SUCI (*Stand Up Comedy Indonesia*) 3, Tretan adalah seorang perawat lulusan D3 keperawatan dan melanjutkan pendidikan di Universitas Esa Unggul jurusan Kesehatan Masyarakat.



**Gambar 2.3** Aditya/Tretan Muslim  
Sumber: Suara.com

Tretan yang merupakan alumni SUCI 3 pada tahun 2013, bersama dengan Coki Pardede dan beberapa komika lainnya membentuk sebuah kelompok komedi yang bernama Majelis Lucu Indonesia. Selain sebagai komika, Tretan terjun kedalam dunia maya dengan menjadi seorang youtuber yang bernama “Tretan Universe” yang berisi konten-konten komedi, di antaranya adalah *Tretan Barber Soup* dan *Last Hope Kitchen*. *Last Hope Kitchen* adalah konten yang sangat terkenal di mana Tretan menjadi seorang koki dalam memasak makanan ala anak kost.

Tretan dan Coki juga mempopulerkan konten “Pemuda Tersesat” dengan menghadirkan sosok Habib Husein Ja’far Al-Hadar sebagai seorang “penyelamat”

bagi masyarakat maya yang ingin bertanya tentang berbagai macam hal mengenai suatu religi. Hingga saat ini, Majelis Lucu Indonesia (MLI) menjadi lembaga badan usaha dalam bidang *Enterteinment*.

### C. Coki Pardede

*“...wah iya bro... ada sayup-sayup suara jeritan.. ahh kafir kafir.. tapi ini daging babi ini...”* Cuplikan (Menit 1:20) kalimat Coki pada Konten Video

*Memasak Puding Babi dicampur Kurma.*

Bernama asli Reza Pardede, lahir di Jakarta pada 21 Januari 1988 dan telah berumur 33 tahun. Coki merupakan seorang komika dan masuk ke dalam komunitas *Stand Up Indo Depok*, juga memulai karir komika di Universitas Gunadarma. Pada tahun 2014, Coki mengikuti *Stand Up Comedy Season 4* yang diselenggarakan oleh Kompas TV. Setelah tersingkir di babak 8 besar, pada tahun 2016 Coki masuk sebagai finalis pada acara *Stand Up Comedy Academy* yang diselenggarakan di TV Indosiar dan bertahan hingga 9 besar. Bersama dengan Tretan Muslim dan beberapa komika lainnya membentuk sebuah komunitas komedi yang bernama Majelis Lucu Indonesia.



**Gambar 2.4** Reza/Coki Pardede

Sumber: Galamedia.pikiran-rakyat.com

## BAB III

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Analisis Visual

Pada tanggal 28 Oktober 2018, Channel Tretan Universe mengunggah konten tentang *Last Hope Kitchen* dengan episode memasak puding babi dengan campuran kurma dalam bentuk cair. Konten dengan berdurasi 20:14 menit dibuat oleh Tretan Muslim bersama dengan Coki Pardede, yang merupakan anggota dari MLI (Majelis Lucu Indonesia) sekaligus menjadi bintang tamu dari konten tersebut. Pada awal video tersebut, Muslim bersama Coki berkolaborasi dalam memasak daging babi. Hal ini disampaikan oleh Muslim melalui dialognya sebagai kalimat pembuka:

**Tabel 2.1** Tretan memperkenalkan Daging Babi

Potongan Adegan	Teks Percakapan
 <p><b>Gambar 2.1</b> memperkenalkan daging babi <b>Menit 0:41-0:50</b></p>	<p><i>Tretan: “Seperti hari ini... untuk pertama kalinya dalam hidup, saya melihat daging babi... nah, coba di shooting dulu...” (sambil menunjuk ke arah daging babi).</i></p> <p><b>Pengambilan gambar:</b> close up, dengan mengambil gambar daging babi.</p>

#### Deskripsi:

Pada kalimat tersebut, Tretan menjelaskan bahwa ia baru pertama kali melihat daging babi secara langsung. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Coki mengenai bagian-bagian pada daging babi kepada Tretan.

**Tabel 2.2** Jokes satir Coki dan Muslim

Potongan Adegan	Teks Percakapan
 <p data-bbox="424 611 746 642"><b>Gambar 2.2</b> Satir Tretan</p>	<p data-bbox="916 297 1393 499"><i>Tretan: “Gak bau ya... coba ente dengarkan... neraka...neraka! api neraka! Babi di neraka!” (Gambar 3.2).</i></p>
 <p data-bbox="312 1070 861 1178"><b>Gambar 2.3</b> Coki memperagakan sembari melakukan Satir Menit 1:05-1:27</p>	<p data-bbox="916 573 1393 824"><i>Coki: “(sambil tertawa) masasih?... iya bro... ada sayup-sayup suara jeritan.. ahh kafir kafir... tapi ini daging babi nih siapa tau ada yang belum lihat” (Gambar 3.3).</i></p> <p data-bbox="916 902 1393 1043"><b>Pengambilan gambar:</b> medium shot, memperlihatkan Tretan dan Coki.</p>
	<p data-bbox="916 1070 1393 1267"><b>Gaya bahasa:</b> Tretan dan Coki sedang melakukan aksi komedi secara verbal dan gesture terhadap objeknya yaitu daging babi.</p> <p data-bbox="916 1290 1393 1597"><b>Busana:</b> Tretan menggunakan topi kuning, berbaju putih bertuliskan “monster”. Coki mengenakan kacamata, berbaju hitam dengan bertuliskan “Anti Religion Religion Club”</p>

**Deskripsi:**

Tretan meragakan dengan “mendengarkan” daging babi tersebut seraya mengibaratkan bahwa daging babi merupakan daging yang haram dikonsumsi terutama bagi pemeluk agama Islam. Hal tersebut tercantum pada Al-Qur’an surat Al’An’am ayat 145 di mana disebutkan bahwa babi mengandung *Rijs*(kotor). Sehingga Tretan mengkomedikan nya dengan menyebut, “neraka/api neraka”.

Coki menanggapi hal tersebut dengan menggunakan tata bahasa yang tabu sembari melakukan komedi satir dengan mengatakan, “kafir-kafir” yang secara tidak langsung mengatakan bahwa orang yang memakan daging babi adalah orang kafir atau Non-muslim didasarkan pada kacamataanya terhadap perilaku di masyarakat umum. Secara visual, Coki dan Muslim dengan meragakan selayaknya mendengar suara dari daging babi tersebut, tersingkap makna yang ingin disampaikan secara sarkas yang lahir dari sebuah ironi dan menjadi cemoohan. Dari percakapan tersebut, Tretan yang berucap, “neraka! neraka! api neraka!” dan Coki yang membalas, “ah kafir-kafir” memiliki makna yang jika dihubungkan, tercipta sebuah benang merah.

Islam memiliki aturan mengenai berbagai hal sebagai pedoman dalam hidup, termasuk kepada praksis makan-memakan. Tentu, Islam melarang dalam mengkonsumsi segala bentuk olahan yang berbahan dasar daging babi sebagai salah satu dari hewan yang haram dikonsumsi umat muslim. Sementara, kafir dalam hal ini adalah segelintir atau sekelompok masyarakat, dan golongan tertentu tidak memiliki larangan dalam mengkonsumsi segala bentuk olahan makanan. Sehingga, ucapan Tretan dan Coki memiliki korelasi yang saling berhubungan.

**Tabel 2.3** Tretan Memperkenalkan Bahan Masakan

Potongan Adegan	Teks Percakapan
 <p><b>Gambar 2.4</b> Tretan menunjuk daging babi sebagai bahan yang akan dimasak.</p>	<p><i>Tretan: Karena daging babi ini kan al-haramin al haramun... (Gambar 3.4). kita akan campur dengan unsur-unsur arab, Coki... unsur-unsur kurma dan madu!...(Gambar 3.5) sangat timur tengah sekali. kalo kurma ini adalah takjil dalam bulan puasa, kalau madu. apalagi madunya ada bahasa-bahasa arabnya bro. kira-kira apa yang terjadi kalo makanan haram al babi ini? dicampur dengan makanan barokah, dari kurma dan madu. ”</i></p>





**Gambar 2.5** Tretan memperkenalkan campuran kurma dan madu



**Gambar 2.6** Coki menunjuk kurma sembari mempertanyakan air zam-zam.

**Menit 2:25-3:15**

Coki: “Sebenarnya karena persiapannya kurang prepare ya... kalo bisa dapetin air zam-zam sih dicampur menarik juga dong? Ada daging babi dicampur ini (menunjuk kurma cair dan madu) minumnya air zam-zam...” (Gambar 3.6).

**Deskripsi:**

Kalimat diatas diucap oleh Tretan mengenai bahan yang digunakan, seperti daging babi sebagai bahan utama, dan unsur-unsur kurma serta madu. Hal tersebut ia ungkapkan dengan pengibaratan, bahwa daging babi yang dikatakan sebagai “al haram” disandingkan dengan makanan khas timur tengah atau arab seperti kurma dan madu yang merupakan “makanan barokah”. Lebih lanjut, Coki menyarankan untuk ditambah dengan air zam-zam sebagai pelengkap dari komponen-komponen masakannya sebagai minuman. Menurutnya, dengan adanya air zam-zam di rasa akan sangat lengkap dalam penyajiannya.

Terlihat bahwa wacana yang ingin disampaikan oleh Coki dan Tretan mengandung konteks, yaitu unsur-unsur dalam kepercayaan dalam agama. Dikemas dengan komedi satir dengan penggunaan kata yang lebih halus dan

memiliki makna tersendiri di balik kata-kata yang ditampilkan dalam video, seperti babi, kurma, dan madu. Wacana yang dikonstruksi dari kurma dan madu sebagai makanan yang menjadi favorit oleh umat muslim. Ditambah, ucapan Coki yang ingin menambah kondimen bahan yaitu air-zamzam sebagai bahan yang dianggap pas untuk dicampur bersama dengan kurma, madu, dan babi.

Sambil berbincang-bincang mengenai bahan-bahan masakan, diiringi oleh gestur atau gaya bahasa untuk mendukung opini yang diucapkan oleh Coki dan Muslim. Terlihat begitu meyakinkan saat Coki dan Muslim memperkenalkan bahan-bahan yang akan dicampur dengan masakan tersebut. Peneliti menilai bahwa dalam adegan tersebut, para pelaku sudah memasuki area yang tentu memiliki “nilai” yang dalam hal ini adalah substansi keyakinan beragama. Agama telah memberikan pedoman atau aturan dalam kehidupan termasuk ke dalam ranah apa yang tidak boleh dan diperbolehkan, seperti aturan dalam mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan yang haram dikonsumsi. Lebih lanjut, terdapat anak kalimat dimana Coki menunjuk kurma, madu dan daging babi dan terhubung dengan teks dialog selanjutnya.

**Tabel 2.4** Satir Coki

Potongan Adegan	Teks Percakapan
 <p><b>Gambar 2.7</b> Coki melakukan Satir dengan menunjuk dirinya sambil berkata “kafir” <b>Menit 3:33-3:40</b></p>	<p><i>Coki: “ini coba-coba... al kurma, al madu, al babi al haram, al kafir(sambil menunjuk dirinya)..... hahahahahaha ”</i></p> <p><i>Tretan: ”al kufar dia... hahahaha.. ”</i></p> <p><b>Gestur Bahasa:</b> Dalam potongan adegan tersebut, Coki secara sadar melakukan gaya komedi dengan gestur menunjuk dirinya sembari melontarkan kata kafir.</p>

### Deskripsi:

Bersambung pada adegan sebelumnya, coki mencoba mengekspresikan secara langsung kepada diri nya sendiri secara ekspresif dan ditambah dengan nada sarkas dengan menunjuk pada dirinya sebagai *Al-Kafir* kalimat tersebut merupakan kelanjutan dari anak kalimat sebelumnya yang jika ditarik akan memiliki korelasi.. Coki kembali berucap dengan nada sarkas dengan menunjuk diri nya sebagai seorang yang kafir. Mendeskripsikan kembali dirinya dengan fakta-fakta atau kebenaran yang sulit tersampaikan. Hal ini bertujuan untuk dapat memancing atensi masyarakat untuk menertawakan sebuah fakta yang tabu diucapkan. Keberhasilan sebuah komedi ditentukan oleh fungsi afektif yang dilakukan oleh pelaku terhadap audiensnya.

Komedi satir sebagai salah satu komedi modern yang saat ini menjadi aliran yang baru kedalam kultur sosial masyarakat Indonesia. Di mana sebuah kekurangan atau kelemahan, ejekan, dan hinaan yang provokatif dan tabu menjadi bahan untuk ditertawakan. Dikatakan jika satir dipergunakan sebagai bentuk dari kritik sosial, namun dalam pelaksanaannya justru masyarakat (terutama generasi milenial) memiliki respons yang positif terhadap humor tersebut. Isu atau keresahan yang berasal dari keironian di sekitar kita dapat terangkat dengan mudah melalui aliran komedi ini.

**Tabel 2.5** Memasak Daging babi dan kurma

Potongan Adegan	Teks Percakapan
 <p data-bbox="316 1787 861 1825"><b>Gambar 2.8</b> Coki memotong daging babi.</p>	<p data-bbox="922 1348 1388 1489"><i>Tretan: "Tidak bakat menjadi orang kafir... memotong makanan khas nya sendiri(daging babi)..."</i></p> <p data-bbox="922 1563 1388 1653"><i>Coki: "Saya Cuma terima jadi biasanya bro. "</i> <b>(Gambar 3.8)</b></p> <p data-bbox="922 1727 1388 1986"><i>Tretan: "Ini soalnya tatakan (Menggunakan jemuran) baju ya temen-temen ya (tatakan untuk menaruh daging babi tersebut) kalau ini (daging babi) menyentuh</i></p>



**Gambar 2.9** Tretan menunjuk Jemuran yang dipakai sebagai wadah memasak.  
**Menit 4:16-4:40**

*ini (tatakan baju) baju anak kost sini haram pemirsa...” (Gambar 3.9).*

### **Deskripsi:**

Dalam dialog tersebut, Tretan berbicara dengan nada sarkas, di mana Tretan menyebut Coki sebagai seorang kafir yang tidak pandai dalam memotong makanan khas nya sendiri. Kembali lagi, Tretan menyinggung sebuah kata “kafir” sebagai sebuah representasi kata yang diidentifikasi yaitu memakan daging babi, di mana selain itu, merupakan makanan yang haram dimakan oleh masyarakat yang beragama Islam.

Kemudian, terdapat keterkaitan antar kalimat pada dialog Tretan sebelumnya, yaitu *”Tidak bakat menjadi orang kafir... memotong makanan khas nya sendiri(daging babi)...”* dan pada pernyataan lebih lanjut Tretan, yaitu *“Ini soalnya tatakan (Menggunakan Jemuran) baju ya temen-temen ya(tatakan untuk menaruh daging babi tersebut) kalau ini (daging babi) menyentuh ini (tatakan baju) baju anak kost sini haram pemirsa...”* di mana Tretan (sebagai partisipan) secara mandiri menjelaskan hubungan bahwa daging babi yang dimasak oleh orang yang disebut “kafir” jika mengenai Jemuran tersebut, baju-baju anak kost yang ditaruh di tatakan tersebut akan haram. Namun, ini dinilai sebagai sebuah perumpamaan saja. Hal tersebut merujuk pada penilaian terhadap daging babi yang dinilai haram, baik untuk dikonsumsi maupun untuk tujuan apapun.

**Tabel 2.6** Satir: Kafir

Potongan Adegan	Teks Percakapan
-----------------	-----------------



**Gambar 2.10** Tretan menunjuk sambil berbicara  
”kurma tidak mau dimasak orang kafir”  
**Menit 10:20**

*Coki: “Nanti hasil tumisan babi ini, nah ini coba temen-temen liat disana... ahduh panas(terkena ciptratan air kurma)...”*

*Tretan: “Nah itu kalo itu kurma. Kurma tidak mau dimasak orang kafir..”*

### **Deskripsi:**

Dikatakan bahwa dengan nada komedi yang khas, Tretan berkata bahwa cipratan air kurma pada Coki menandakan bahwa kurma tidak ingin dimasak oleh orang kafir. Meskipun terdengar sebagai sebuah candaan dan masuk kedalam komedi dengan penggunaan kosakata yang tabu, bagi sebagian khalayak yang menerima pesan tersebut, terkesan sebagai sebuah pesan yang menyudutkan dan mendeskreditkan diri sebagai bagian dari masyarakat minoritas.

Kembali terjadi dialog yang sarkas, di mana kata kafir yang dibalut dengan gaya komedi yang tanpa segan terucap kepada lawan bicaranya. Ditekankan pada kalimat, “kurma tidak mau dimasak orang kafir” kalimat tersebut sebagai wacana yang memiliki konteks bahwa kurma saja “melawan” ketika dicampur dengan babi. Sederhananya, representasi dari yang halal-haram tidak dapat disatukan meski dimasak secara bersamaan. Ditaruh di dalam wadah yang sama dan dicampurkan, namun tetap tidak dapat menyatu.

### **B. Relasi Visual**

Relasi ini di bentuk oleh Tretan dan Coki melalui salah satu *scene* di mana Coki mempertanyakan perihal halal dan haram. Perihal tersebut dipertanyakan mengenai campuran babi dengan kurma menjadi halal atau kurma dicampur babi

akan menjadi haram. Adegan tersebut membawa penonton untuk beropini mengenai pertanyaan tersebut.

**Tabel 2.7** Debat Halal dan Haram

Potongan Adegan	Teks Percakapan
 <p data-bbox="295 869 903 1012"><b>Gambar 2.11</b> Coki bertanya kepada Tretan mengenai kurma yang menjadi haram atau babi menjadi halal. <b>Menit 6:53-7:20</b></p>	<p data-bbox="938 412 1396 555"><i>Tretan: “Babi yang al haramun gak mau kemasukan kurma bro... gak mau menyatu bro...”</i></p> <p data-bbox="938 573 1396 1048"><i>Coki: “Tapi permasalahan nya adalah kalo kurma dan babi kita satuin, yang babi nya jadi gak haram atau kurma nya jadi haram? Siapa yang menang ya?... nah kalo air bekas ini (air masakan) diminum, air kurma nya jadi haram gak? Nah kalo babi nyadimakan, apakah babi nya akan halal?...”</i></p>

**Deskripsi:**

Tretan bercakap bahwa daging babi yang dimasak dengan campuran kurma cair tidak menyatu, kemudian Coki memberikan pernyataan yang cukup kontroversial. Dalam pernyataan tersebut, ia berujar dengan menggunakan bahasa tubuh (*body language*-nya) secara ekspresif, ditambah dengan pernyataan nya yang berucap bahwa: *“kalo kurma dan babi kita satuin, yang babi nya jadi gak haram atau kurma nya jadi haram? Siapa yang menang ya?... nah kalo air bekas ini (air masakan) diminum, air kurma nya jadi haram gak? Nah kalo babi nya dimakan, apakah babi nya akan halal?”*


Jika dilihat secara visual, gaya ataupun ekspresi yang dilakukan Coki terkesan seperti menyudutkan suatu kelompok atau golongan tertentu. Sehingga, hal tersebut membuat khalayak memiliki perspektif nya masing-masing. Bahkan hal tersebut terkesan sangat representatif dan sesuatu yang tidak dapat dibercandai.

Kurma merupakan makanan yang khas asal timur tengah dan sebagai makanan khas bagi Muslim atau umat Islam. Sedangkan, babi merupakan binatang yang haram dikonsumsi bagi muslim dan merupakan konteks yang “tabu” untuk dijadikan sebagai bahan komedi dan dikonsumsi oleh masyarakat luas. Gesture yang ditampilkan Coki selama memasak, bersamaan dengan dialog yang dinyatakan oleh beliau dinilai mengintimidasi jika dilihat dari kaca mata muslim.

Dilihat dari dialog Coki yang mengatakan bahwa, *“kalo air bekas ini (air masakan) diminum, air kurma nya jadi haram gak? Nah kalo babi nya dimakan, apakah babi nya akan halal?...”* dipandang sebagai konteks yang menyinggung dengan perkataannya mengenai kurma yang dicampur babi akan menjadi mualaf babinya.

### C. Identitas Visual

**Tabel 2.8** Identitas Tretan dalam Konten *Last Hope Kitchen*

Potongan Adegan	Teks Percakapan
 <p><b>Gambar 2.12</b> Tretan menjelaskan identitasnya sebagai seorang <i>Chef</i> dalam kontennya. <b>Menit 18:06</b></p>	<p><i>Tretan : “itu lah tadi Last Hope Kitchen di mana sebagai seorang Chef Profesional (yaitu) saya memasak tanpa mencicipi ya.... berbagai lintas suku, lintas agama, saya bisa memasak jadi sesuatu yang enak ya. ”.</i></p>

#### Deskripsi:

Pada episode konten memasak babi dan kurma, Tretan yang menjadi seorang pemilik konten tersebut menempatkan dirinya sebagai seorang Chef atau koki dengan memasak berbagai lintas suku ataupun agama. Meski begitu, identitas tersebut tidak dapat terlepas dari *basic* Tretan yang merupakan seorang komika yang berhubungan erat dengan seputar komedi. Dalam konten video *Last Hope*

*Kitchen* episode memasak babi dengan campuran kurma tidak dapat dipungkiri bahwa konten tersebut memiliki konteks dengan mengandung pesan tertentu.

Secara semiotik, hal tersebut merupakan salah satu bentuk pelecehan terhadap substansi keyakinan dalam beragama yang berkaitan dengan persoalan makanan: tentang mana yang boleh dan tidak boleh. Agak sulit rasanya bila menginterpretasikan kalimat yang diutarakan oleh Tretan dalam kalimatnya, “*berbagai lintas suku, lintas agama, saya bisa memasak jadi sesuatu yang enak ya...*” sebagai bentuk kalimat yang memiliki maksud bahwa segala bentuk unsur makanan yang menjadi ciri khas di setiap agama dan suku, dapat dicampur dan menghasilkan perpaduan yang enak.

Secara langsung, mengisyaratkan bahwa pencampuran nilai-nilai dalam suatu keyakinan adalah hal yang lazim untuk dilakukan. Meskipun Tretan yang merupakan kreator dalam konten tersebut memiliki tujuan dalam bertoleransi, namun candaan atau komedi yang dibawakan nya terkesan mengejek atau bernada sarkas. Dalam mengukur sebuah toleransi tidak dapat di nilai dari segi pencampuran kondimen dalam bentuk bahan makanan. Kurma dan madu adalah bahan makanan yang tidak hanya umat muslim saja yang mengkonsumsinya, melainkan khalayak umum pun dapat merasakannya.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Satirisme Agama dalam Konten *The Last Hope Kitchen*

Relasi yang dibangun oleh Coki dan Muslim dalam konten memasak daging babi dicampur dengan kurma sangat menyita perhatian dari para penontonnya. Dalam sebuah unggahan klarifikasi Coki dan Tretan di kanal Youtube Deddy Corbuzier mengenai kontennya memasak babi kurma. Apabila ditelaah lebih dalam, komedi yang satir dibawakan oleh Coki dan Tretan di dalam konten memasak nya, kata kafir berulang kali disebut oleh Tretan ataupun Coki.

Kata kafir merupakan sebutan bagi seseorang, kelompok, atau golongan yang berada diluar golongan yang lain. Dalam hal ini, kafir disebut juga sebagai Non-Muslim atau "*The Others*" dan mereka tidak terikat aturan yang melarang untuk mengkonsumsi babi. Daging babi adalah daging dari binatang yang diharamkan untuk dikonsumsi oleh umat Muslim atau bagi penganut agama Islam. Dan kurma, adalah makanan khas timur tengah, dan merupakan makanan yang identik dengan umat Muslim.

Dengan demikian, kembali kepada *basic* daripada Coki dan Muslim yang merupakan jebolan dari *Stand Up Academy* dan tentunya memiliki ruang lingkup sebagai komika atau komedian.

***"Tragedy... is Comedy!"***

Coki dan Tretan Muslim adalah dua pria yang datang dari latar belakang yang berbeda, namun di persatukan dalam satu dunia, yaitu dunia komedian. Coki yang merupakan jebolan *Stand Up Comedy Indonesia* (SUCI) season 4, sedangkan Tretan merupakan alumni dari *Stand Up Comedy Indonesia* (SUCI) season 3. Keduanya pun dipertemukan pada SUCA yang diselenggarakan di televisi Indosiar.

*Genre Dark Comedy* yang telah tertancap pada gaya komika Tretan dan Coki sebagai sebuah alternatif komedi dikala melekatnya komedi yang *homogenic*. Maksudnya, kebanyakan komedi yang berada di sosial media dan televisi dianggap tidak ada variasi dalam aliran komedi. Padahal aliran komedi begitu banyak dan humor di Indonesia hanya menerapkan komedi yang dianggap "aman".

Namun, banyak dari masyarakat awam sekaligus sebagai pegiat sosial media yang belum mengetahui mengenai aliran komedi ‘humor gelap’ yang sering mengaitkan dengan berbagai permasalahan yang dianggap tabu atau berbahaya bila dianggap sebagai bahan candaan dan dinikmati publik. Salah satu konten dari Tretan Muslim dengan memasak babi dan kurma merupakan salah satu dari gaya komedi yang menyinggung pada ranah seperangkat keyakinan secara simbolik. Dan sejujurnya, hal tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya oleh siapapun sehingga masyarakat menjadi “kaget” dengan adanya unsur-unsur religi yang dibawakan dengan gaya candaan khas komedian.

Coki yang dianggap sangat menguasai humor yang gelap atau “*dark comedy*” dan terdengar asing di telinga masyarakat Indonesia, ditambah dengan Tretan Muslim yang sangat berciri khas dengan gaya komedi nya yang bersinggungan dengan kepercayaan menghasilkan sebuah kombinasi yang khusus dan cocok jika di siarkan kepada masyarakat.

Kemudian, *dark Jokes* atau humor hitam adalah humor yang tidak terbatas pada norma atau aturan tertentu sehingga Coki dan Muslim merasa bahwa humor hitam adalah salah satu dari aliran komedi dan dipandang sebagai alternatif komedi yang disajikan untuk dinikmati masyarakat atau warganet. Disamping memperlihatkan bahwa komedi mengenai babi campur kurma sebenarnya ditunjukkan sebagai bentuk dari toleransi dan keberagaman ditengah kedaruratan toleransi dan bersitegangnya antar umat beragama yang masih terjadi di Indonesia. Hal tersebut diutarakan Coki dalam sebuah video klarifikasi mengenai konten memasak babi dan kurma. Berbeda dari Coki yang mengartikan sebuah komedi dan cara mengaplikasikan komedi tersebut yang berasal dari pengalaman kehidupannya, Tretan Muslim mengungkapkan dalam sebuah obrolan bersama *Whiteboard Journal* bahwa dia memang menyukai gaya bercandaan yang berbau agama. Awal pertemuannya dengan Coki pun terjadi saat sama-sama menjadi mentor SUCI pada tahun 2016 dan dirasa saling memiliki kecocokan dalam berkومي.

Sumber: <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/media/menantang-konsep-komedi-bersama-majelis-lucu-indonesia//>

“Tahun 2016, kami bersama menjadi mentor di SUCI dan mulai saling berinteraksi karena tahu kami berdua sama-sama tidak bermoral. Dia suka

bercanda yang pedih dan dark, sedangkan saya menyukai bercanda tentang hal-hal yang berbau agama dan kemungkinan jika dibawa keluar(secara terang-terangan) akan berbahaya.“

### 1. Representasi Debat Halal-Haram

Halal dan haram merupakan kata yang berasal dari praktik simbolik di dalam ranah keyakinan. Dalam konten video memasak campuran antara babi dan kurma, yakni pada menit **6:53 – 7:20** dimana Coki mempertanyakan antara babi dan kurma jika disatukan, apakah babi akan menjadi halal atau sari kurma nya yang menjadi haram untuk di konsumsi. Dalam konteks adegan ini, Coki dan Tretan berdialog dengan membawakan wacana berupa halal dan haram dihubungkan dengan daging babi dan sari kurma sebagai bagian dari satir komedi mereka sekaligus merepresentasikan sikap negatif terhadap keyakinan Islam.

Dalam adegan tersebut, Tretan bercakap bahwasanya babi yang dicampur dengan sari kurma tidak dapat menyatu. Namun, yang cukup kontroversial dalam adegan ini dimana Coki dengan secara ekspresif diselingi dengan bahasa tubuh sembari mempertanyakan: *“kalo kurma dan babi kita satuin, yang babi nya jadi gak haram atau kurma nya jadi haram? Siapa yang menang ya?... nah kalo air bekas ini(air masakan) diminum, air kurma nya jadi haram gak? Nah kalo babi nya dimakan, apakah babi nya akan halal?”*

Kurma merupakan makanan yang khas berasal dari timur tengah dan identik sebagai makanan yang diikonsumsi oleh umat Islam, terlebih saat memasuki bulan ramadhan. Sedangkan, babi berasal dari binatang yang haram dikonsumsi terutama bagi umat Islam dan merupakan konteks yang “tabu” dijamin sebagai bahan komedi.



Gambar 4.1 Debat Halal-Haram

Ihwalnya, pencampuran antara halal menjadi haram dan sebaliknya, tidak dapat dibuktikan secara konkrit. Karena, menyangkut kepada nilai-nilai yang substansial dan dijunjung tinggi sebagai ranah yang tidak dapat dipertanyakan secara bahasa sebagai bahan komedi. Kata haram telah menjadi sebuah pedoman bagi pemeluk agama Islam sebagai yang “harus dihindari”. Ibnu Hazm yang merupakan kalangan ulama Daud Zahiri dalam kitab Al-Muhalla, menyatakan bahwa “tidak dihalalkan memakan dari segala bentuk daripada babi, seperti daging, kulit, lemak, urat, usus, otak, kepala, kaki, air susu dan bulu jantan atau betina, berukuran besar atau kecil, serta tidak dianjurkan mengambil manfaat daripada rambut, kulit, dan lainnya” (Ibn Hazm, no date).

Hal tersebut didukung oleh pendapat Ibnu Katsir yang mengharamkan daging babi, baik yang telah mati disembelih maupun mati secara alami, serta pada bagian lemaknya (Ibn Katsir, no date). Peneliti menilai bahwa substansi terhadap nilai kepercayaan adalah nilai yang dihormati dan nilai yang sakral secara lahir dan bathin bagi para pemeluk agama. Setiap pemeluk agama hendaknya melaksanakan toleransi dalam menjaga kerukunan sebagaimana Hasyim(1979) berpendapat perihal salah satu unsur pembentuk toleransi, yaitu menerima akan adanya perbedaan dengan melakukan citra yang jujur dan menjunjung kesopansantunan terhadap golongan atau kelompok masyarakat lainnya.

## 2. Representasi “The Other” dan Kesenjangan Sosial di Masyarakat

Dalam video berdurasi 20 menit tersebut, Tretan dan Coki di dalam dialognya, kerap menyebut beberapa kali perihal “kafir” dan “api neraka” yang pada konteksnya di setiap mereka menjelaskan mengenai daging babi. Seperti pada menit 1:05 – 1:27, dimana Tretan dan Coki melakukan humor satir terhadap daging babi.



**Gambar 4.2** Satir Tretan dan Coki

Tretan meragakan seolah-olah mendengar sesuatu pada daging babi yang dipegangnya, *“Gak bau ya.... coba ente dengarkan... neraka... neraka! api neraka! babi di neraka!”*. Sembari tertawa dan disanggah oleh Coki dengan bercakap, *”masasih?... iya bro... ada sayup-sayup suara jeritan... ahh kafir kafir... tapi ini daging babi nih siapa tau ada yang belum lihat”*. Teks dialog coki dilakukan berkaca pada pengalaman dan pengetahuan yang terjadi di masyarakat umum perihal kafir atau “The Other”. Secara visual, tersingkap makna yang ingin disampaikan secara satir yang berasal dari ironi atau cemoohan. The Others atau paraliyan adalah istilah yang muncul sebagai simbol yang merujuk kepada seseorang, kelompok, dan golongan yang berbeda dari yang lain. Konsep “The Other” terkonstruksi atas dasar “elit kelompok” mendapuk kelompok mereka sebagai kelompok yang dominan atas ruang lingkup hubungan antarkelompok keagamaan. Sehingga, hal tersebut tidak jarang menimbulkan konflik seperti, pemecahan atau pemisahan, saling bermusuhan dan bahkan mudah bagi kelompok yang dominan memberi stigma atau label “sesat-menyimpang” kepada kelompok keagamaan yang lain.

The other dianggap sebagai kelompok yang menyimpang dan para penganut keyakinan tersebut harus “diselamatkan”. Kembali kepada praktik simbolik yang merepresentasikan kafir atau “the other” disampaikan pada adegan di menit 3:33 – 3:40 dimana coki melakukan satir dimana coki bercakap, *“ini coba-coba... al kurma, al madu, al babi al haram, al kafir (sambil menunjuk dirinya) hahahaha...”* yang dijawab oleh tretan, *“al kufar dia... hahahaha”*.



**Gambar 4.3** Satir Coki

Komedi satir sebagai salah satu komedi modern dan aliran yang baru berusaha untuk masuk kedalam kultur sosial masyarakat di Indonesia. Meskipun

yang kedua tokoh lakukan dalam rangka sebagai simbol toleransi antar umat beragama melalui canda tawa, tetapi materi yang dibawakan serta wacana yang disampaikan menunjukkan sikap negatif terhadap keyakinan Islam. Jika ditelaah lebih lanjut, komedi kelam melihat isu atau keresahan yang berasal dari keironian di sekitar kita dapat terangkat dengan mudah dan menjadi bahan humor komedi ini. Perseteruan antar golongan, baik suku dan agama adalah hal yang sering terjadi dan menjadi polemik secara berketerusan. Sebagai contoh, kasus penistaan agama yang dilakukan oleh mantan Gubernur DKI Jakarta yaitu Basuki Cjahja Purnama atau Ahok yang menyinggung surat Al-Maidah Ayat 51 yang menjelaskan mengenai pemimpin yang berasal dari kafir. hal tersebut langsung ditanggapi oleh masyarakat yang mayoritas muslim menjadi sebuah penistaan sehingga menciptakan gelombang massa yang besar untuk menuntut ahok secara hukum (Sumber: [Merdeka.com](http://Merdeka.com)). jika secara historis dapat dijabarkan demikian, maka selanjutnya adalah bagaimana kafir dijadikan rujukan sebagai “kelompok yang lain” dari kacamata agama.

Istilah kafir telah ada dan berhubungan dengan “liyan” atau *The Other* sejak masa Rasulullah SAW dan seringkali disebutkan dalam kitab suci Al-Qur’an sebagai “*Kufr*” yang merujuk kepada seseorang: (1) yang tidak beriman; (2) mengabaikan kepatuhan terhadap Allah SWT; (3) mengetahui keberadaan Allah SWT, namun enggan memeluk agamanya (Mandzur, 2009). Meski begitu, sejatinya seorang mukmin tidak mudah menghina atau menyalahkan kelompok “The Other”. Sebagaimana Al-Qur’an memberikan perintah untuk saling memaafkan atas segala kesalahan dan bersikap lembut terhadap sesama muslim dan non-muslim demi menjaga nilai toleransi (Zamawi, Bullah and Zubaidah, 2019). Ihtwalnya, dalam relasi sosial keagamaan, istilah kafir dapat dipakai secara netral bilamana berada pada ruang eksklusif atau dalam kajian forum internal keagamaan Islam, namun bisa sangat mengundang polemik manakala dinarasikan pada ruang publik (mimbar bebas, media sosial) karena apa yang sudah tersebar melalui media sosial tentu merupakan komoditas bagi pengguna jagat maya.

Norma sosial dalam hal ini adalah kesopanan dan saling menghargai menjadi harga mutlak dalam kehidupan. Hal tersebut bertujuan demi mengelola

keberagaman dan untuk terus mengobarkan semangat reorientasi dakwah dalam rangka menguatkan nilai kesadaran toleransi dan solidaritas antar pemeluk agama.

### 3. Analisis Konteks: Pro dan Kontra Kacamata Pengguna Media Sosial

Analisis ini merupakan hasil dari relasi yang dibangun oleh Tretan dan Coki saat mereka mendebatkan halal dan haram. Pengguna sosial media yang berposisi sebagai audiens teks terpecah menjadi dua kubu, yaitu kubu yang pro dan kubu yang kontra terhadap konten memasak tersebut. Warganet yang mendukung konten tersebut menganggap bahwa video tersebut tidak ada unsur dalam menistakan suatu kepercayaan. Peneliti menilai bahwa fungsi Afektif yang dilakukan oleh Coki dan Muslim berhasil mempengaruhi beberapa khalayak yang tidak merasa bahwa cara komedi mereka bawakan bersinggungan dengan kaidah atau norma moral dan agama.

Kacamata Pengguna Media Sosial	
Pro	Kontra
<p>“Babi kena kurma, kurmanya jadi haram, air juga haram, tapi maksud komedi ini, adalah toleransi umat islam yang sebetulnya juga memprihatinkan juga. Selama enggak buat lu ragu dengan agamamu it’s okay sih...tapi, kadang memang jarang orang-orang yang suka dengan jokes komedi semacam ini apalagi dengan dark jokes.—Yuuki Akihime”</p>	<p>“Video Tretan Muslim dan Coki Pardede yang memasak babi dicampur kurma sedang menjadi sorotan. Mereka dituding menistakan agama karena konten yang dibuat di channle Youtube Tretan. Video memasak itu sendiri terlihat sudah tak ada dalam list channel Tretan Muslim. Video ini kembali di upload agar semua orang bisatahu betapa BODOHNYA 2 makhluk biadabini. Yang menjadikan Syariat Agama Islam sebagai bahan olok-olok dan lawakan sampah!!.” –Opposite6890.</p>

Berbeda dengan kubu Pro, bagi mereka yang kontra dengan video tersebut, mereka mengambil dan mengupload kembali video asli yang telah dihapus sebagai bahan pembelajaran bahwa suatu kepercayaan tidak bisa dijadikan sebagai suatu candaan. Komentar dari konten tersebut pun telah dinonaktifkan. Hal tersebut termasuk kepada konteks, di mana teks yang memiliki sebuah pesan atau makna tertentu memiliki tujuan di dalamnya. Pegiat media sosial yang “Pro” dengan konten tersebut berusaha menginterpretasi konteks yang ada pada video tersebut

yang dimaknai sebagai nilai toleransi umat islam. Di mana konteks tersebut didukung dengan argumen mengenai selera dari setiap masyarakat akan humor atau komedi yang berbeda-beda. Tidak terkecuali dengan komedi hitam, yang mana komedi tersebut cenderung lebih kearah ekstrim dan melanggar batas-batas norma.

Berbanding terbalik dengan sudut pandang pengguna sosial media yang Pro. Bagi pengguna sosial media yang “kontra” akan isi video tersebut memandang bahwa isi dari konten tersebut menjadikan syariat Islam sebagai bahan olok-olok dan lawakan yang tidak lucu. Bagi sebagian masyarakat, varian komedi yang dibawakan oleh Tretan dan Coki adalah varian komedi yang baru dan masih terasa asing oleh masyarakat.

Tretan dan Coki memandang bahwa Youtube sebagai sebuah platform sosial media memiliki kelebihan dari pada televisi, yaitu Youtube dapat dipilih dan ditonton sesuka hati berbagai macam channel atau konten, sedangkan televisi hanya bergerak secara satu arah, di mana program acara yang ditayangkan tidak bervariasi.

## **B. Sistem Nilai Coki dan Tretan melalui The Last Hope Kitchen**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ideologi adalah kumpulan konsep yang telah tersistem menjadi asas pedoman dalam menentukan arah dan tujuan dalam keberlangsungan hidup. Sehingga, ideologi dipandang bahwa setiap individu adalah objek sekaligus menjadi subjek yang tidak dapat terlepas dari proses produksi dan reproduksi yang berjalan di waktu yang sama. Ketika seseorang menginterpretasikan ideologinya kepada orang lain, orang tersebut telah terinternalisasi oleh ideologi orang lain sebelumnya. Sehingga, eksistensi setiap



individu tercipta melalui kesadaran palsu atau ketidaksadaran atas realitas yang kompleks dari berbagai tatanan ideologis yang membentuknya.

Karl Marx adalah seorang filsuf politik ulung yang mendasarkan pemikirannya tentang nilai-nilai ekonomi dan kapitalisme yang pada sisi ideologi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi dalam kesadaran manusia. Sedangkan Louis Althusser, adalah seorang posmodernis (strukturalis) dengan mendasarkan pemikirannya pada Marx. Dalam pandangannya, manusia sebagai makhluk yang secara reflektik tidak mencerna ide secara langsung, melainkan berupa tafsir yang membentuk dan dibentuk manusia. Dalam kondisi ini, kondisi sosial tersusun atas tafsir berupa tingkatan independensi sosial budaya yang berpusat pada ekonomi (Pasopati, 2013)

Ideologi dalam pandangan Althusser, merupakan tafsiran imajiner antara individu dengan kondisi nyata. Tafsiran tersebut lahir dari materi inderawi ataupun tidak dalam membentuk pengambilan keputusan seseorang (Althusser, 2010). Manusia telah kehilangan eksistensinya karena 'ketidaksadaran yang mendalam' atau *Profoundly Unconscious* yang telah menginternalisasi ideologi di dalam dirinya. Bukan berarti manusia tunduk pada ideologi, melainkan hal tersebut harus diketahui mengenai apa yang ada di balik setiap hal dan tidak hadir begitu saja tanpa ada tujuan (Althusser, 2001). Sebagai contoh, seseorang sejak kecil telah terkonstruksi oleh lingkungannya dengan pemikiran bahwasanya tabu bagi seorang wanita memakai pakaian yang tidak menutupi anggota tubuh, sehingga orang tersebut terkonstruksi secara imajiner atau pemahaman bahwa wanita yang tidak memakai pakaian yang tidak menutupi anggotanya adalah tidak sopan dan bermoral.

Contoh lainnya, Ketika seseorang tersebut bertemu dengan wanita dengan pakaian yang minim, dia akan menghakimi wanita tersebut sebagai wanita yang tidak beradab dan patut untuk dijauhi. Sikap yang diambil oleh orang tersebut bukan berasal dari dirinya, melainkan berasal dari konstruksi pikirannya yang telah terinternalisasi oleh lingkungan kecilnya. Hal tersebut merupakan contoh dari bagaimana proses ideologi Althusser bekerja. Althusser membedah ideologi menjadi dua hal, yaitu RSA (*repressive state apparatus*) dan ISA (*Ideological state apparatus*) di mana dari keduanya saling keterkaitan di mana RSA dan ISA dilihat

sebagai perangkat ideologis. Tatanan ideologis tersebut lah yang juga membentuk stereotip Tretan dan Coki dalam memandang dunia.

### **1. Perspektif Islam terhadap Konten *Last Hope Kitchen* Episode Memasak Babi dan Kurma**

Jika Ideologi lebih familiar sebagai perspektif yang berhulu pada pemikiran barat seperti sekuler dan sosialis, paradigma Islam tentu memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyikapi suatu fenomena. Paradigma Islam menjadikan agama sebagai dasar pengatur kehidupan, yaitu kepada Aqidah Islam sebagai tumpuan dari segala ilmu pengetahuan. Paradigma ini menuntun manusia dalam membangun pondasi berlandaskan Aqidah Islam yang terdiri dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang termaktub sebagai *Qa'idah Fikriyah* (landasan pemikiran). Hal ini tentu dapat diketahui dari ayat yang pertama kali turun, yaitu surat Al-Alaq ayat (1) yang berbunyi: "*bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*". Secara tersirat, ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia patutnya untuk membacadalam rangka memperoleh pemikiran dan pemahaman.

Prof Wahbah Zuhaili ([dppai.uii.ac.id](http://dppai.uii.ac.id)) dalam kitab nya, yaitu Tafsir Al-Munir menjabarkan konsep ilmu manusia dan makhluk lainnya di kehidupan ini. Beliau menjelaskan bahwa makhluk memiliki 5(lima) tingkatan ilmu, terdiri dari fitrah atau ilham, panca indera, akal, hidayah agama, dan hidayah taufik. Tentu terdapat perbedaan besar antara paradigma ilmu sekuler dengan paradigma keislaman, seperti paradigma sekuler mengingkari keberadaan "ilmu tuhan". Penganut paradigma sekuler berkayakinan bahwa empirisme digunakan dalam mengakui ilmu.

Ditilik berdasarkan materi yang berasal dari ranah keyakinan, konten memasak babi dan kurma secara wacana terbukti menggunakan teks simbolik daripada keyakinan agama Islam. Membuat bahan lawakan dengan menyinggung wacana kafir, halal dan haram, serta api neraka yang semua itu merupakan bagian dari peraturan di dalam keagamaan. Bercanda adalah hal yang wajar karena merupakan 'fitrah' yang dimiliki oleh setiap manusia. Namun, terdapat batasan-batasan atau parameter secara moral dan etika dalam melakukan humor, seperti

dijelaskan pada firman Allah melalui QS. Taubah:65-66 yang jika diartikan sebagai berikut:

*“dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja. Katakanlah: “apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?”*

Bagi mereka yang mengolok-olok dengan tujuan bersenda gurau adalah termasuk kepada golongan kafir atau murtad. Pernyataan mengenai hal ini didukung oleh QS. Al-Hujurat ayat (11) yang menitikberatkan untuk tidak mengolok kaum yang lain. Islam memberikan petunjuk dengan berbagai ayat-ayatnya untuk mengatur tatanan kehidupan setiap manusia. Selain sebagai kebermanusiaan dan menciptakan etika yang baik, juga menjaga nilai keberagaman atau sikap toleransi antar lintas budaya dan agama. Perbedaan tentu tidak dapat dihilangkan dari dunia ini, namun dari perbedaan dapat menyatukan antar golongan dan pemeluk keyakinan menjadi satu padu dalam menegakkan keharmonisan dan menghargai antar sesama. Hal tersebut sangat diperlukan guna melihat bagaimana representasi serta ideologis tokoh-tokoh dalam konten video ini terlihat. Dalam Islam, telah tersirat melalui tafsiran ayat Al-Qur'an yang mengedepankan asas moral dan etika dalam menanggapi simbolik-simbolik di dalam suatu kepercayaan.

### **C. Nilai-nilai Ideologis: Coki dan Muslim**

#### **1. Konteks: Reproduksi, Pengetahuan, Ide, Sikap, Nilai Tentang Agnostisisme Coki yang Disajikan Melalui**

Agnostik jika ditelaah berdasarkan terminologinya, adalah seseorang yang memiliki pemikiran bahwasanya ada maupun tidaknya Tuhan tidak dapat diketahui. Agnostik memiliki lawan kata, yaitu gnostik yang berdefinisi Tuhan dapat diketahui sebagai suatu yang ada atau tidak. Begitupun dengan ateis yang memiliki lawan kata dengan teis. Jika ateis meyakini bahwa seorang tidak menganggap Tuhan ada dan menyanggah segala perintah-Nya dengan tingkah dan laku, maka teis menganggap bahwa Tuhan itu ada dan melakukan segala perintah-Nya sebagai pedoman dalam bertingkah dan laku (Nandhiwardhana, 2018).

Jika seseorang percaya bahwa tuhan ada dan menjalankan perintah-Nya sebagai pedoman hidup dalam bertingkah dan laku, maka orang tersebut disebut sebagai teis. Ateis, adalah sebutan bagi seseorang yang menganggap tuhan tidak ada dan tidak menjadikannya sebagai pedoman dalam mengatur hubungan tingkah dan laku. Karena tidak dapat dibuktikan secara praktis atau nyata ada nya. Terdapat beberapa jenis *teis* dan *ateis*, yaitu: *teis agnostik*, adalah mereka yang menyembah tuhan namun mengakui tuhan tidak dapat diketahui; *teis gnostik*, sebutan bagi mereka yang meyakini bahwa tuhan itu ada dan dapat diketahui keberadaannya; *ateis gnostik*, adalah sebutan bagi seseorang yang tidak percaya tuhan dan berpendapat bahwa tuhan ada atau tidaknya tidak dapat diketahui; dan *ateis agnostik*, adalah mereka yang adalah seseorang yang percaya bahwa tuhan benar-benar tidak ada dan mereka tidak menyembah-Nya (Ashriyah, 2019).

Praktik sosial budaya, peneliti menemukan konteks yang merupakan reproduksi pengetahuan, ide, sikap tokoh-tokoh yang bersangkutan di dalam konten video *Last Hope Kitchen* pada episode memasak babi dan kurma. Peneliti menganalisis bagaimana sebuah pengetahuan, ide, sikap, dan nilai tentang agnotisme yang disajikan melalui perjalanan kehidupan Coki. Beliau merupakan penganut dari “Atheis Agnostik” yang dijelaskan nya terdapat dua(2) tipe *Agnostik*, yaitu *Atheis Agnostik By Experience*, disebabkan oleh kekecewaan yang disebabkan oleh suatu institusi, atau terdapat berbagai tragedi dalam kehidupan nya sehingga menganggap bahwa tuhan tidak ada, dan *Atheis Agnostik By Data*, yaitu kecenderungan seseorang untuk lebih mempercayai kehidupan yang berlandaskan dengan “Sains” dibanding Teologi.

Hal ini diungkapkan nya melalui kanal Youtube nya “Coki Pardede” dengan judul: Kejujuran Coki Pardede-Q&A with Infidel Episode 1 (Menit 7:51 – 8:49):  
Link: <https://www.youtube.com/watch?v=lnfVZzhOg9k>.

“...Gw ini Agnostik Atheis. Gw Cuma mempertanyakan, kalau tuhan ada... mana buktinya? Karena Ekstraordinary Claim dan Ekstraordinary Proof. Dan sejauh ini gw belum menemukan ekstraordinary Proof. Dan biasanya orang jadi kayak gw (Atheis Agnostik) terbagi menjadi dua: ada Agnostik By Experience, jadi mungkin dia dikecewakan oleh satu institusi, atau hidupnya terlalu tragedi, tragedi, tragedi... sampai akhirnya “sepertinya Tuhan tidak ada!”... dan ada lagi tipe orang Agnostik By Data, hidupnya tidak ada tragedi, cuman semakin dia belajar sains, “sepertinya menurut matematika, tuhan itu tidak ada!”... ada yang kayak gitu. Nah kalo gw, gw Agnostik by experience.

Karena dari pengalaman gw, dan dari beberapa hal yang gw alami dari beberapa agama yang gw percayain, yaa belum ada yang srek lah buat gw...”

Coki yang merupakan seorang yang introvert, memiliki trauma masa lalu serta berbagai lika-liku dalam kehidupannya, tragedi dan berbagai masalah membentuk seorang Coki untuk menjadi orang yang mengandalkan dirinya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Ketika dia berada di “titik terendah” dalam hidupnya, Coki melampiaskannya ke dalam komedi yang sampai saat ini menjadi ciri khasnya. Menurutnya, komedi adalah cara dia dalam melampiaskan segala pikiran dan hatinya kepada komedi. Hal ini diungkapkannya pada Channel Youtube “Tretan Universe”, yaitu konten “*Are We Okay: Bagaimana Dark Comedy terbentuk* pada Coki Pardede (Menit 22:36): [https://www.youtube.com/watch?v=7z4Y7eTa\\_eY&t=232s](https://www.youtube.com/watch?v=7z4Y7eTa_eY&t=232s).

“...Jadi komedi itu adalah cara gw untuk melampiaskan apa yang ada dalam pikiran dan hati gw, jadi gw lebih berkarya. Makannya, kalo lu liat jenis komedi gw, lu akan liat jenis komedi gw yang signifikan. Kalo dulu lebih cheerful, lebih membahas hal-hal yang lebih umum. Karena pada saat itu, gw belum menggunakan komedi sebagai salah satu platform apa yang gw rasa. ”

**a. Kekuasaan (*Power*) dalam Praktik Simbolik dan Komedi sebagai *Healing* Coki**

Coki bercerita bahwa awalnya berkomedinya dengan satir, apatis, dan lebih mengarah pada “*Dark*” komedi adalah disaat dirinya menutup dirinya dari banyak orang. Hal ini tertuang dalam penggalan wawancara sebagai berikut:

Karena pada saat itu, gw masih punya ‘support system’ untuk cerita atau segala macam, tapi karena sekarang gw lagi ‘shutting down’ ke banyak orang. Akhirnya, cara satu-satunya adalah komedi. Komedi gw itu makin bitter, apatis, dan mungkin orang bilang ‘*Dark*’. Karena itu lah gambaran gw sama kehidupan. Kalo Joker bilang, ‘the whole life is not tragedy, it’s actually comedy’”

Dalam wawancara tersebut, peneliti menilai bahwa kekuasaan yang terbentuk dalam diri Coki sebagai bagian dari praktik simbolik dikarenakan dirinya dengan kehidupan pribadinya yang kelam. Beliau berusaha untuk melampiaskan segala keluh kesahnya yang berada di dalam pikiran dan hatinya

**“*Komedi untuk pelampiasan gw untuk bersandar*”**

Coki memandang bahwa komedi menjadi sebuah ‘pengobatan’ bagi dirinya. komedi membuatnya menjadi lebih tenang dan damai. Sehingga, hal tersebut menjadi penenang bagi dirinya ditengah persepsi bahwa dunia tidak memiliki makna dan hanya berisi kekejaman, juga berasal dari ketidakmengertian dirinya terhadap agama dan perangkat nilai di dalamnya. Hal tersebut terdapat pada ucapannya, sebagai berikut:

“Jadi, gw kadang ngeliat tragedi itu sebagai komedi. Karena itu salah satu cara untuk bisa berdamai dengan diri sendiri. Dan disaat gw menggunakan komedi untuk ‘pengobatan’ atau pelampiasan di mana arah gw untuk bersandar, dan akhirnya yang keluar dari mulut gw adalah sesuatu yang ‘dark’, tidak semua(masyarakat) mengerti...”

*Dark Joke* atau *Dark Comedy* yang Coki lakukan semata-mata adalah hasil dari pelajaran hidup Coki bahwa dunia tidak adil, tidak memiliki makna dan dunia adalah kejam. *Dark Comedy* dijadikan sebagai “obat” bagi Coki disamping tidak adanya “support System” yang digunakannya sebagai wadah keluh kesahnya, juga dilakukan sebagai bentuk pengekspresian atas pikiran-piikirannya. Komedi timbul dari sebuah keresahan personal yang kerap terjadi dalam kehidupannya (Menit 28:59):

“Karena komedi itu adalah sesuatu yang lebih personal harusnya. Makannya lu akan liat kelas komedi itu adalah seberapa personal dengan materinya. Pada saat lu udah up and close personal dengan materi lu, dan lucu nya tuh akan alami... dan lu bisa melihat seberapa se f\*ckup apa isi pikiran si komedian itu, sebenarnya dari isi materinya. Paling tidak seberapa persen tentang isi kepala si komedian itu...”

Bagaimana Coki dengan komedinya dalam konten Youtube memasak daging babi campuran kurma dihiasi dengan kalimat atau perkataan yang terkesan “dark”. Hal tersebut juga dapat dikarenakan dari keluh kesahnya terhadap sebuah trauma atau tragedi masa lalu yang tidak mengenakan dan beliau lampiaskan kepada setiap komedi-komedi yang dibawanya. Beliau lebih senang menertawakan sebuah ketragediaan, namun cara pandang kita terhadap tragedi adalah dengan cara mencari hikmahnya dan juga dipandang dari segi komedi.

## 2. Ideologi Tretan Muslim: Radikal hingga Komedi

“kamu kafir, kok kamu baik ya?”

Aditya Muslim atau akrab disapa ‘Tretan’ menjelaskan jika gaya komedi nya berasal dari pengalaman kehidupannya. Dalam sebuah konten *podcast* bersama Deddy Corbuzier, dijelaskan oleh Muslim bagaimana pengalaman hidupnya dari yang sempat dikatakan radikal dan berbalik menjadi dekat dengan minoritas. Beliau mengatakan bahwa daerah kampung halamannya, Madura sangat sedikit sekali minoritas yang ada sehingga kurang menambah referensi bagi dirinya. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=D3YhmaPLgpw> dengan judul “TRETAN MUSLIM, SAYA DULU RADIKAL... SAMPAI AKHIRNYA...”

“Dulu tu. saya tinggal di Madura. Di Madura itu, minoritas sangat sedikit sekali. Baru saat saya masuk Stand Up, saya punya teman katolik, itu teman pertama minoritas saya, dan respon saya adalah: kamu kan kafir, tapi kok baik ya orangnya?... jadi, selama ini, pemahaman sempit saya, saya diajarkan dulu: Nabi memerangi orang kafir, berarti kan orang kafir ini jahat. Tapi, tidak dijelaskan orang kafir yang bagaimana? Pandangan saya orang kafir jahat seeperti musuh nabi. Apalagi ditambah isu-isu pemurtadan. Sehingga bayangan saya dengan orang kristen, orang katolik itu negatif saja terus. Jadi saya sensi aja terus, ‘Wah pasti saya akan di kristenisasi ini’ gitu terus.”

Kurangnya referensi terhadap pemahaman tentang orang kafir dan ajaran didalaminya dianggap setengah-setengah, membuat Tretan menganggap bahwa setiap orang yang Non-muslim disebut kafir dan sebagai musuh nabi. Namun, pandangan tersebut berubah saat bertemu dengan kawan *stand Up*, yaitu Benedion yang merupakan seorang nasrani. Bahkan, dia sempat bertanya kepada Bene(sapaan Benedion) mengenai dirinya yang dianggap kafir.

“Setelah saya bertemu dengan salah satu kawan di Stand Up, benedion yang seorang katolik yang bahkan satu kost-an dengan saya. Saya bertanya: ‘kamu kafir, kok kamu baik ya? Kok kamu gak meng-kristenkan saya?’ saya ngomong langsung pada orangnya. Karena memang sekagum itu dengan kebaikan orang-orang yang Non-muslim akan jahat dan kelakuan nya akan sama seperti musuh nabi.”

Bahkan dikatakan, Tretan berada di fase di mana dia hampir “radikal”.

“Saya bisa dibilang hampir radikal. Karena saya ada fase di mana dulu kalo ada yang mengajak ke palestina, berangkat saya. Saya tuh dulu kerja di facebook tuh ngomong gini, ‘mengucapkan natal haram, tidak ada valentine

bagi orang islam'. Ada juga fase, hadits saya print dan saya berikan kepada orang-orang yang ada di taman yang pacaran terutama dan lewat sms, dan fase saya tidak ingin bersentuhan dengan yang bukan muhrim nya, namun respon dari teman-teman saya malah marah. Padahal, hal tersebut adalah bagian dari dakwah. Tapi, harus disadari bahwa dalam melakukan dakwah harus dengan cara yang baik dan sesuai kondisi.”

Setelah berada pada fase tersebut, Tretan yang telah menyadari bahwa hal yang dilakukannya harus dengan cara yang baik sehingga membuatnya untuk berusaha membuka dirinya kepada yang non-muslim dan dianggap dekat dengan minoritas. Dalam perjalanannya, Tretan beranggapan bahwa jika bersama Coki akan membawa kesan yang sangat berbeda dan dianggap cocok dalam berkomedis. Berkaca pada Coki yang kental dengan *Dark Jokes*, dan Tretan dengan soal Agama akan menjadi sebuah kombinasi yang sangat bagus.

Tatanan ideologis yang dimiliki oleh Tretan sejalan dengan pandangan Althusser mengenai ideologi yang lahir secara ketidaksadaran manusia (Althusser, 2001). Ideologis Tretan telah terkonstruksi oleh lingkungan tempatnya berasal. Lingkungan di mana dia tinggal dan berinteraksi merupakan salah satu dari bentuk RSA atau *Repressive State Apparatus*, di mana lingkungan tersebut tanpa sadar mempengaruhi atau mendominasi baik secara tingkah dan laku, juga pola pikir seseorang. Sehingga, terjadi *Ideological State Apparatus* atau ISA yang mana merupakan hasil luaran dari RSA dan Tretan telah melalui kedua fase tersebut.

#### **D. Praktik Sosial Budaya (*Sociocultural Practice*)**

Analisis sosial budaya didasarkan pada asumsi dari praktik kewacanaan yang memandang konteks sosial yang berada di luar media mempengaruhi wacana yang muncul dalam media. Teks sendiri tidak dapat terlepas dari ideologi masyarakat yang kapitalistik. Ideologi diproduksi dan direproduksi di banyak tempat dan kehidupan, termasuk ke dalam media. Praktik sosial budaya melihat bagaimana kekuatan yang ada di dalam masyarakat dalam memaknai serta menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat (dalam Eriyanto, 2001:321).

Fairclough menilai bahwa dalam menilai teks, sosial budaya erat kaitannya dengan praktik kewacanaan. Jika ideologi atau kepercayaan masyarakat bersifat paternalistik, maka teks dilihat dari cara teks tersebut diproduksi dalam suatu praktik pembentukan wacana. Dalam penelitian mengenai isi dari konten *Last Hope Kitchen* Episode Babi dan Kurma, ideologi serta kata-kata yang dilontarkan oleh



kedua tokoh (Tretan dan Coki) dapat dilihat dari bagaimana mereka ingin menunjukkan bahwa melalui dialogis yang mereka bawakan memiliki makna atau wacana tertentu, terlebih berkaitan dengan substansi keyakinan. Jika ditelisik lebih lanjut bagaimana pembuat kata memiliki ide dalam menyebarkan pandangannya ke dalam isi konten Babi dan Kurma serta secara kritis dikaji memiliki wacana tertentu, tentu dapat dilihat berdasarkan sisi historis yang berkaitan dengan masyarakat.

Sisi historis tersebut dikarenakan Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang majemuk dengan berbagai lintas kebudayaan yang berbeda menjadi satu kesatuan. Sehingga, karakteristik dari kebudayaan tersebut kental dengan unsur keyakinan atau agama. Tidak jarang banyaknya karakteristik budaya dengan suku, golongan, etnis yang berbeda menyebabkan gesekan antar masyarakat. Sebagai contoh di dalam dunia politik, menjelang akhir tahun 2016, muncul kasus penistaan Agama yang dilakukan oleh mantan Gubernur Jakarta, Basuki Cjahja Purnama atau Ahok. konteks penistaan Agama yang dilakukan oleh Ahok saat kunjungannya ke Pulau Pramuka di Kepulauan Seribu dan menyinggung surat Al-Maidah Ayat 51, sehingga menimbulkan konflik antara masyarakat muslim yang merasa tersinggung atas ucapannya. Dari kejadian tersebut, muncul gelombang massa yang menamakan aksinya “Aksi 212” yang terdiri dari sejumlah ormas Islam memadati Monas, dan beberapa tempat di Jakarta dengan menggelar aksi doa bersama (Sumber: [Merdeka.com](http://Merdeka.com)).

Kasus mengenai penistaan Agama tidak hanya sampai disitu saja, pada tahun 2018, komika Ge Pamungkas dan Joshua Suherman dilaporkan atas dugaan penistaan agama. Ge dianggap menista saat membawakan materi mengenai banjir yang terjadi di Jakarta. Sementara itu, Joshua didakwa oleh Forum Umat Islam Bersatu atas komentarnya mengenai salah satu anggota group musik yang kalah pamor oleh anggota lain karena faktor agama, “mayoritas yang selalu menang”. Lebih jauh, Uus sebagai komika juga pernah dicekal dan bahkan diberhentikan dari stasiun TV karena melakukan penghinaan kepada Habib Rizieq Shihab (Sumber: [bbc.com](http://bbc.com))

Kasus yang dialami oleh komika-komika tersebut memiliki keterkaitan antara lainnya, yaitu mereka dicekal atas satir yang mereka lakukan. Senada dengan

pernyataan Harmon dan Gunnarsdottir (dalam Gunnarsdottir, 2009) bahwa satir adalah perkataan yang mengandung unsur kritik terhadap kehidupan manusia, umumnya adalah berisi kejujuran dan berupa fakta sebagai bagian dari kritik sosial.

Dalam menyikapi mengapa satir dapat menyinggung kepada ranah keyakinan, tentu nya dapat dilihat dari faktor kultural masyarakat Indonesia. Berbagai budaya dan keberagaman yang ada di Indonesia, terdapat ruang lingkup di setiap hubungan antarkelompok budaya dan termasuk didalamnya kelompok keagamaan. Relasi kuasa menjadi faktor penentu yang berlandas ideologi keagamaan dan menciptakan sentimen terhadap keagamaan “yang lain” sebagai hal yang harus ditundukkan. Media sosial sebagai bagian dari media baru menjadikannya sebagai alat dalam menyebarkan segala informasi, termasuk juga mengenai keagamaan. Sehingga, segala materi forum diskusi internal dalam keyakinan agama tertentu yang seharusnya bersifat privasi, kini dapat diakses melalui berbagai forum sosial media. Dari hal tersebut, timbul persepsi dari masyarakat atas bahasan-bahasan yang menjadi topik diskusi yang seharusnya tertutup tersebut sehingga menimbulkan konflik yang dianggap menyinggung “*the others*”.

### **1. Menyebarkan Konten Komedi Bukan Pada Tempatnya**

Indonesia dikenal sangat kental dengan keberagaman, baik dari suku, bangsa, budaya, bahasa, maupun agama. Selain sebagai bangsa yang berbudi luhur, juga identik dengan pluralitas, multikulturalisme, dan kebhinekaannya. Berbagai macam unsur yang datang dari luar seharusnya mampu untuk diolah dan menjadi bagian akulturasi kepada masyarakat, termasuk komedi. Komedi di Indonesia

Dahulu, setiap orang pasti mengenal komedi yang dibawakan oleh Warkop DKI dengan gaya komedi *Slapstick* nya dengan fokus lawakan yang berasal dari derita, aniaya, dan celaka. Begitu pun berlanjut pada lawakan yang dilakukan “Mr.Bean” dalam serial Tv, atau Opera Van Java(OVJ) yang saat ini masih melakukan gaya komedi ini. Varian tersebut merupakan varian yang sangat umum untuk diterima oleh masyarakat dijumpai dalam dunia komedi di Indonesia. Kemudian, kemunculan *Stand Up Comedy* menjadi suatu varian yang baru dalam dunia berkomed.

*Stand Up Comedy* pertama kali diperkenalkan melalui saluran televisi KOMPAS dengan varian komedi yang baru, yaitu komedi Observasi. Komedi Observasi biasa dilakukan oleh pelawak tunggal dan membawa materi berdasar kehidupan aktual sehari-hari. Tidak jauh berbeda dari Komedi Hitam atau *Dark comedy*, di mana komedi hitam lebih kepada kehidupan kelam yang terjadi sehari-hari dan dengan penyampaian pesan yang berkaitan pada isu tabu dan terkesan provokatif. Komedi hitam tidak memiliki batasan dalam melakukannya, sehingga diyakini kurang diminati oleh sebagian masyarakat. Karena, komedi hitam identik dengan kejadian atau tragedi yang kelam, rasis, agama, teroris, dan politik.

Coki pardede dan Tretan Muslim adalah salah dua dari jebolan *Stand Up Comedy* dan berusaha melebarkan sayap nya dengan membentuk Majelis Lucu Indonesia (MLI) sebagai wadah dalam memperkenalkan bentuk komedi yang baru. Coki dengan gaya komedi nya yang terkesan “dark” dan Tretan yang memiliki gaya komedi dengan mengandung unsur agama, akan mengkhawatirkan bila di sebarakan secara terang-terangan. Seiring berjalannya waktu, gaya komedi mereka mulai dilirik oleh pasar. Terutama generasi milenial yang menganggap bahwa komedi yang dibawakan oleh mereka menjadi alternatif dari komedi yang umum serta beropini bahwa komedi tersebut terbangun dari realita yang seharusnya patut diperhatikan. Namun, dalam konten video *Last Hope Kitchen* pada episode memasak babi dan kurma oleh Tretan dan Coki dan di upload pada Channel Youtube Tretan Universe, justru mengundang atensi masyarakat yang dianggap mengolok-olok sistem kepercayaan yang dianut.

Dalam konten tersebut, terdapat banyak lawakan atau candaan yang bernada *Satir* dengan menyindir atau mengolok-olok agama melalui bahan-bahan yang akan dimasak. Kafir, neraka, haram dan halal adalah kata yang sering diucap dalam video. Daging babi yang diidentifikasi sebagai daging yang haram untuk dikonsumsi oleh umat beragama Islam, Kafir adalah sebutan bagi suatu golongan, atau individu yang memiliki perbedaan keyakinan, merupakan sebuah kata yang lahir dari bentuk komedi “*dark Humours*” dan disampaikan secara Sarkas. Peneliti menemukan bahwa ideologi yang dianut oleh kedua tokoh tersebut sangat mempengaruhi cara pandang dalam berkomi. Meskipun hal tersebut sesuai dengan aliran komedi nya, namun mereka tidak melihat kondisi dan situasi pada

masyarakat Indonesia yang sebagian besar sangat melekat dengan unsur norma sosial dan Agama.

Peneliti pun meyakini bahwa “*dark comedy*” dirasa kurang cocok sebagai salah satu aliran berkomedi. Substansi terhadap nilai kepercayaan adalah nilai yang dijunjung tinggi bagi para pemeluk agama.

#### **a. Klarifikasi Coki dan Tretan**

Banyaknya komentar negatif perihal kontroversi video memasak tersebut, Tretan dan Coki angkat suara dengan klarifikasi nya melalui Channel Youtube Majelis Lucu:

“Kata-kata makian, cacian, persekusi, menghalalkan darah saya (dan) darah temen saya, bahkan ancaman pembunuhan terhadap saya (dan) orang terdekat saya... saya yakin, hal tersebut tidak mencerminkan ajaran Islam. Tuduhan bahwa saya telah menistakan agama saya sendiri, jujur itu sangat menyakitkan bagi saya. Dan sampai sekarang... saya belum tau bagian manadari video memasak babi saus kurma yang menistakan nya? Kalau saya ditegur (dan) di koreksi, dan itu membuat saya sadar akan kesalahan saya... saya siap minta maaf. Kalau saya paham akan kesalahan saya. Bukan karenadipaksa atau diancam. Karena kalau saya minta maaf karena saya sudah paham (tahu) kesalahan saya, itu menjadi perbaikan diri bagi saya agar tidak terjadi lagi di depan hari”

Namun, dirinya mengakui bahwa hal yang dilakukan nya telah di luar batas dan memohon maaf atas hal tersebut.

“Saya ini adalah orang yang haus akan ilmu pengetahuan dan ingin terus mempelajari tentang kebenaran dan keagungan Islam. Tapi, sebagai manusia saya akui saya bisa salah, bisa khilaf juga kebablasan. Dan saya bisa kebablasan terjadi karena ketidaktahuan saya dan kurangnya ilmu saya”.

dan hal tersebut didukung oleh argumen dari Coki yang meminta maaf bila terlalu berlebihan dan tidak mengetahui ajaran dalam agama Islam.

“Dan di video tersebut ada gue juga... gue kan pengetahuan agama nya gak ada juga. Mungkin pada saat itu, gue juga terbawa adrenalin juga...yang namanya komedian kan... gue mau minta maaf juga sama lu (Tretan) kalau misalkan gue terlalu berapi-api juga disitu. Tapi, intinya kita minta maaf karena kegaduhan yang sudah kita bikin. Dan permintaan maaf gue dan Tretan Muslim atas kegaduhan yang terjadi kemarin, kita sadar itu pasti tidak akan membuat kita berdua menjadi baik dimata orang yang tidak suka dengan kita.”

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil analisis dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan:

1. Representasi satirisme agama yang diwacanakan dalam konten *Last Hope Kitchen* episode memasak babi dan kurma terdiri dari: mendebat halal-haram sebagai simbol perbedaan yang tidak dapat disatukan yang disimbolkan dengan babi yang tidak dapat menyatu dengan sari kurma meskipun dimasak bersama; dan representasi “The Other” dan kesenjangan sosial di masyarakat Indonesia. Dialog-dialog Coki dan Tretan mencoba mengangkat isu dengan penggunaan simbol di dalam keyakinan yang mana isu tersebut disebabkan oleh konflik atau gesekan antarkelompok yang masih terpecah kepada kelompok dominan dan kelompok ‘paraliyan’. Kesenjangan sosial di masyarakat tentu dapat diperparah bila penggunaan teks illahi dipakai sebagai bahan dalam mencari tawa atau kesenangan orang tanpa memikirkan “kesakralan” yang berada dalam pedoman tuhan. Isi atau isu yang terangkat pada konten video ini jika dilihat dari perspektif keislaman, humor kelam atau *Dark Comedy* dirasa kurang cocok bila dibawakan dengan maeri yang menyinggung simbol-simbol keyakinan. Sebagai tolak ukur, berkaca pada surat At-Taubah ayat (65-66) yang mana tidak diperbolehkan menyinggung Allah, ayat-ayat-Nya, Rasul dan bahkan aturan lainnya sebagai pedoman dari tuhan untuk dijadikan bahan candaan atau bersenda gurau. Kultur sosial masyarakat Indonesia yang majemuk menjadi satu alasan kuat dalam menjunjung tinggi nilai kesopanan dan beretika. Sehingga, ranah keyakinan tidak cocok bila diangkat dalam kemasan komedi kelam dan dibawakan sebagai komoditas publik.
2. Praktik ideologi yang tersampaikan pada konten tersebut menyiratkan bagaimana ideologi Tretan dan Coki dalam memandang “dunia” tercipta, termasuk dalam komedi. Agnostisisme yang dianut Coki menjadikan nya sebagai ideologi dalam mereproduksi ide, sikap, dan pengetahuan mengenai keresahan di dalam masyarakat, terutama di dalam kehidupannya dan disajikan melalui satir parodi. Agnostisisme yang menjadikan Coki dapat secara bebas

dalam bereskrpsi dalam mengeluarkan pendapatnya terhadap kondisi dan keadaan yang timpang tindih di dalam masyarakat, termasuk dalam menembus resisten atau batas-batas yang ihwal nya menjadi norma yang dianut oleh setiap masyarakat. Menganggap bahwa segala bentuk fenomena dan tragedi yang kelam merupakan entitas dari komedi. Coki memandang bahwa komedi menjadi sebuah ‘pengobatan’ bagi dirinya. komedi membuatnya menjadi lebih tenang dan damai. Sehingga, hal tersebut menjadi penenang bagi dirinya ditengah persepsi bahwa dunia tidak memiliki makna dan hanya berisi kekejaman, juga berasal dari ketidaktahuan dirinya terhadap agama dan perangkat nilai di dalamnya. Sedangkan Tretan memiliki pandangan ideologi yang terkonstruksi dari lingkungan kecil nya atas keyakinan tertentu. Daerah kampung halaman nya, Madura sangat sedikit sekali minoritas yang ada sehingga kurang menambah referensi bagi dirinya. Kurangnya referensi terhadap pemahaman tentang orang kafir dan ajaran didalami nya dianggap setengah-setengah, membuat Tretan menganggap bahwa setiap orang yang Non-muslim disebut kafir dan sebagai musuh nabi. Namun, pandangan tersebut berubah saat bertemudengan kawan *stand Up*, yaitu Benedion yang merupakan seorang nasrani. Praktik sosial budaya menjadi penentu terhadap wacana yang berkembang dan dikonsumsi masyarakat. Jika dilihat secara historis, pergesekan antar suku dan umat beragama sering terjadi. Hal yang menghebohkan terjadi pada akhir tahun 2016, dimana calon Gubernur Basuki Hjahja Purnama atau Ahok dianggap menghina salah satu penggalan ayat suci Al-Qur’an, yaitu Al-Maidah (51), kemudian di tahun 2018 dimana terjadi pencekalan terhadap dua komika, yaitu Ge Pamungkas mengenai kondisi banjir Jakarta dan dikaitkan dengan tuhan, dan Joshua Suherman yang menyebut salah satu anggota group musik yang kalah pamor oleh anggota lain karena faktor agama, “mayoritas yang selalu menang”.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang diteliti tentu memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Metode yang digunakan adalah metode Analisis Wacana Kritis Norman Faiclough yang dalam kerangka analisis nya menekankan untuk melakukan wawancara secara mendalam dengan pembuat kata. Namun, pada penelitian ini

berangkat dari artikel, jurnal-jurnal yang relevan dengan objek penelitian, berita, dan internet.

2. Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan dalam mengkaji praktik satirisme yang dilakukan oleh Tretan dan Coki melalui metode Fairclough hanya terdiri atas representasi, relasi, identifikasi dan konteks sosial budaya yang membentuk satir parodi tersebut. sehingga peneliti kurang dalam mengkaji berdasarkan metode Fairclough secara lebih mendalam.

### **C. Saran/Rekomendasi**

1. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan perspektif selain dari analisis wacana kritis, tidak hanya menggunakan metode dari Norman fairclough saja, namun dapat dianalisis dengan perspektif teoritik semiotika pierce, sassure. Analisis wacana kritis tentu dapat digunakan dengan metode R. Wodak, Teun A. Van Dijk, dan lain nya.
2. Diharapkan penelitian mengenai satir tersebut dapat digalakan pada berbagai jenis konten-konten yang ada, terlebih di media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hikmah Al-Qur'an 30 Juz dan Terjemahannya. Diponegoro 4.* (2004). Bandung: Diponegoro.
- Althusser, L. (2001) *Lenin and Philosophy and other Essays*. New York: Monthly Review Press.
- Althusser, L. (2010) *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Jakarta: Jalasutra.
- Ashriyah, S. (2019) 'Atheis dan Agnostik dalam Perspektif Agama Islam.' doi:10.31227/osf.io/7ejus.
- Badara, A. (2012) *Analisa Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Berger, P.L. (1997) *Redeeming Laughter: Comic Dimension of Human Experience*. Berlin, Jerman: Wlter de Gruyter&Co.
- C.M, K. and Choy, L. (1998) *Kamus Perwira*. Selangor: United Publishing House (M).
- Cook, G. (1994) *The Discourse of Advertising*. London and New York: Routledge.
- Darma, A.Y. (2014) *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- David, E.R., Sondakh, M. and Harilama, S. (2017) 'Pengaruh Konton Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.', *e-journal 'Acta Diurna'*, 6. No. 1 tahun 2017.
- Engineer, A.A. (2016) *Islam dan Pembebasan, terj. Hairus Salim dan Imam Baihaqy*. Yogyakarta: Lkis.
- Eriyanto (2001a) *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks dan Media*. Yogyakarta: LKis.
- Eriyanto (2001b) *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Eriyanto (2011) *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks*. Yogyakarta: LKis.
- Eriyanto (2012a) *Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKis.
- Faiqah, F., Nadjib, Muh. and Amir, A.S. (2016) 'Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram', *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5



No. 2 Juli-Desember 2016. Available at: file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1905-Article%20Text-3324-1-10-20170610.pdf (Accessed: 7 August 2021).

Fairclough, N. (1995) *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman.

Fairclough, N. and Wodak, R. (1997) *Discourse as Social Interaction*. London: Sage Publication.

Fuchran, A. (1998) *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PUN.

Galib, M. (2016) *Ahl Al-Kitab: Makna dan Cakupannya dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ircisod.

Gunnarsdottir, B. (2009) *Satire as a Social Mirror: Jonathan Swift's a Model Proposal in Context*. Haskoli Islands: Husvisindasvio.

Hans, W. and J., M. (1960) *A Dictionary of Modern Written Arabic-English*. London: Macdonald & Evans.

Hasyim, U. (1979) *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Hopkins, M. (2008). Available at: <https://pakarkomunikasi.com/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli> (Accessed: 22 March 2021).

Husnil, M. and Pragiwaksono, P. (2017) *Persisten*. Yogyakarta: PT. Bentang Pusaka.

Ibn Hazm (no date) *Al-Muhalla*.

Ibn Katsir (no date) *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*.

Kholifah, S. (2014) 'Analisis Semiotika Pesan Sosial dalam Video "Takotak Miskumis" di Youtube.', *e-Journal Ilmu Komunikasi*, 2 No. 3, p. 138.

Makarand, P. (2009) *The Third Eye and Two Ways of (Un)knowing: Gnosis, Alternative Modernities, and Postcolonial Futures, dalam Postcolonial Philosophy of Religion*. T.t: Springer.

Mandzur, I. (2009) *Lisan Al-Arab*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Martono, J. (2011) *Metodologi Riset Komunikasi*. Yogyakarta: BPPI Yogyakarta.

Muzakky, A.H., Atieq, M.Q. and S., J. (2020) 'Memahami Makna Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Jalalain', *MASHDAR: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2 No. 1, pp. 1–18. doi:10.15548/mashdar.v2i1. 1040.

Nandhiwardhana, A. (2018) *Meninggalkan Islam Menjadi Atheis*.

Nasution, H.H. (1988) *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Nuryanah, Y. (2017) *Satir dalam Kumpulan Cerpen Kuda Terbang Maria Pinto Karya Linda Christiany dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.

Nuryanah, Y. (2017a) *Satir dalam Kumpulan Cerpen Kuda Terbang Maria Pinto Karya Linda Christiany dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.

Papana, R. (2016) *Buku Besar Stand-Up Comedy Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Pasopati, R.U. (2013) 'Louis Althusser: Antara Ideologi dan Kesadaran.', *Louis Althusser: Antara Ideologi dan Kesadaran*, 18 July. Available at: [https://rommelpasopati.wordpress.com/2013/07/18/louis-althusser-antara-ideologi-dan-kesadaran/#\\_ftn15](https://rommelpasopati.wordpress.com/2013/07/18/louis-althusser-antara-ideologi-dan-kesadaran/#_ftn15) (Accessed: 11 September 2021).

RI, B. (2020) 'Panduan Pengelolaan Media Sosial.' Jawa Timur. Available at: <http://jatim.bawaslu.go.id/wp-content/uploads/2020/08/Panduan-Pengawasan-MediaSosial.pdf> (Accessed: 26 June 2021).

Ridwan, H.K. (1999) *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Ihtiar Van Hoeve (5).

Simarmata, J. (2006) *Pengenalan Teknologi Komputer dan Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Stott, A. (2004) *Comedy*. London: Routledge.

Suciningsih, I. (2019) *Analisis Wacana Kritis Trending Topic Hashtag Crazy Rich Surabayan di Twitter*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Suprayuni, D. and Juwariyah, A. (2019) 'Humor dan Satire Kartun Media Massa Sebagai Komunikasi Visual di Era Disrupsi.', *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 No. 2, p. 197.

Tjanatjantia, W. (2013) 'Sejarah Berdirinya Youtube Sejarah Dunia', *Sejarah Berdirinyya Youtube Sejarah Dunia*. Available at: <https://canacantya.wordpress.com/sejarah/sejarah-berdirinya-youtube/> (Accessed: 22 March 2021).

Tuasikal, M.A. (2014) 'Agama Jadi Bahan Lawakan di Stand Up Comedy.', 31 May. Available at: <https://rumaysho.com/7778-agama-jadi-bahan-lawakan-di-stand-up-comedy.html>.

Vivian, J. (2008) *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Media.

Yunis, M. (2006) *Politik Pengkafiran & Petaka Kaum Beriman, terjemahan. Dahyal Afkar*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.

Zamawi, B., Bullah, H. and Zubaidah, Z. (2019) 'Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*, 7 No. 1, pp. 185–197.



## BERITA ONLINE

<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42601490>. Diakses pada 4 oktober 2021.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-penistaan-agama-oleh-ahok-hingga-dibui-2-tahun.html>. Diakses pada 2 Oktober 2021.

<https://grafis.tempo.co/read/1740/youtube-digunakan-oleh-19-miliar-pengguna-di-seluruh-dunia>. Diakses pada 29 September 2021.

<https://www.tek.id/tek/jumlah-pengguna-unik-youtube-di-indonesia-capai-93-juta-b1ZT79iPE>. Diakses pada 29 September 2021.

<https://www.tribunnews.com/seleb/2019/03/16/coki-pardede-dan-tretan-muslim-cerita-momen-saat-mereka-terkena-kasus-penistaan-agama>. Diakses pada 6 Januari 2022.

<https://hot.detik.com/celeb/d-4280767/dituding-menista-agama-tretan-muslim-dan-coki-pardede-minta-maaf>. Diakses pada 6 Januari 2022.

<https://rumaysho.com/7778-agama-jadi-bahan-lawakan-di-stand-up-comedy.html>. Diakses pada 6 Januari 2022.

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sumber Video Tretan Muslim

Judul : Tretan Muslim, dulu saya radikal..... sampai akhirnya....

URL : <https://www.youtube.com/watch?v=D3YhmaPLgpw>.

Lampiran 2 Sumber Video *Whiteboard Journal*

URL : <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/media/menantang-konsep-komedi-bersama-majelis-lucu-indonesia//>.

Lampiran 3 Sumber Video *Last Hope Kitchen*

URL : <https://www.youtube.com/watch?v=fdnrwDxuZvQ&t=70s>.

Lampiran 4 Kanal Youtube Coki Pardede

Judul: Kejujuran Coki Pardede-Q&A with Infidel Episode 1 (Menit 7:51 – 8:49):

URL : <https://www.youtube.com/watch?v=lnfVZzhOg9k>

Lampiran 5 Kanal Youtube Tretan *Universe*

Judul : Channel Youtube “Tretan Universe” konten “*Are We Okay*: Bagaimana *Dark Comedy* terbentuk pada Coki Pardede (Menit 22:36)

URL : [https://www.youtube.com/watch?v=7z4Y7eTa\\_eY&t=232s](https://www.youtube.com/watch?v=7z4Y7eTa_eY&t=232s)